

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA ABK (ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS) DI SMP MUHAMMADIYAH 2 MALANG**

SKRIPSI

Oleh :
SYAHDEAN AWIFA ROZAQTANA
NIM 12110074



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2019**

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA ABK (ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS) DI SMP MUHAMMADIYAH 2 MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd)*

Oleh :
SYAHDEAN AWIFA ROZAQTANA
NIM 12110074



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2019**

LEMBAR PENGESAHAN

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA ABK (ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS) DI SMP
MUHAMMADIYAH 2 MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :

SYAHDEAN AWIFA ROZAQTANA (12110074)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 20 Juni 2019 dan dinyatakan
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

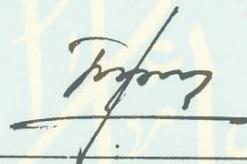
Ketua Sidang

Abdul Fattah, M.Th.I
NIP. 19860908 201503 1 003



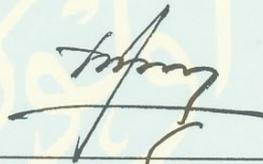
Sekretaris Sidang

Dr. H. M. Syamsul Hady, M.Ag
NIP. 19660825 199403 1 002



Pembimbing,

Dr. H. M. Syamsul Hady, M.Ag
NIP. 19660825 199403 1 002



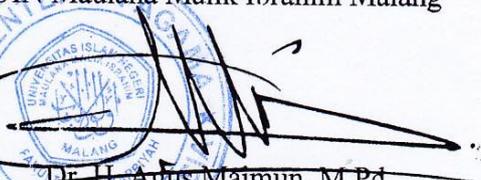
Penguji Utama

Dr. H. Sudirman, S. Ag, M. Ag
NIP. 19691020 200604 1 001

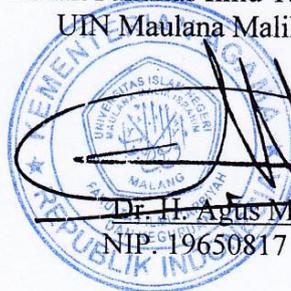


Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003



LEMBAR PERSETUJUAN
STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA ABK (ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS) DI SMP
MUHAMMADIYAH 2 MALANG

SKRIPSI

OLEH :

SYAHDEAN AWIFA ROZAQTANA
12110074

Telah disetujui
Oleh Dosen Pembimbing :



Dr. H. M. Syamsul Hady, M. Ag
NIP. 19660825 199403 1 002

Tanggal 24 Juni 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

PERSEMBAHAN

Assamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT, keagungan Yang Maha Agung, kearifan Yang Maha Arif, keberkahan Yang Maha Memberi Berkah. Mengutus seorang Nabi menjadi penyambung petunjuk-Nya, penerus kalimat-kalimat-Nya, Rosul yang amat Fathonah, Shiddiq, Tabligh, dan Amanah, Nabi Muhammad SAW.

Atas segala kuasa-Nya dan segala kerendahan hati hamba-Nya, kupersembahkan karya ini kepada :

1. Terhormatku, kedua orang tuaku (Bpk. Agus Siswoyo dan Ibu Sumarliah) yang kuyakin selalu menyelipkan namaku dalam doanya, dalam wiridnya di setiap kesempatan. Sosok panutan, inspirasi, motivator, yang tak akan pernah aku lebihi dan tandingi kasih sayangnya kepadaku.
2. Tersayangku, kedua adik-adikku (Egara Dinnul Iza dan Ahmad Hisyam Asrillah) yang kuyakin selalu mendukungku. Penyambung aspirasi, penambah wawasan, dan pendapat walau terkadang tak sejalan.
3. Terkasihku, Hisbiyatul Jannah, yang kuyakin dibalik segala caciannya, omelannya, marahnya, dan segala perbuatannya dalam proses penyelesaian karya ini merupakan bentuk dorongan dan perhatian terbaik kepadaku.
4. Sedulurku, HIMMABA, terutama para penghuni Kantor HIMMABA Komisariat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Ponpes Gasek II). Sedulur Muhib, Aftoni, Gingsul, Dawud, Habiburrahman, Aufal, Dendi, Habib, Nuzul, Gholib, Jauhar, Aqil, Hamim, Jak. Yang kuyakin bukan sekedar canda dan sedih yang bisa kuceritakan pada orang lain kelak, segala pengalaman sedikit banyak akan menjadi bagian dari perjalanan karya ini.
5. Dan semua pihak yang turut serta membantu dalam proses penyelesaian karya ini.

Terima kasih Ya Allah kau hadirkan orang-orang yang begitu banyak memberikan pengalaman melebihi pengalaman siapapun. Orang-orang yang begitu banyak memberi kebahagiaan melebihi kebahagiaan siapapun. Orang-orang yang begitu banyak menemani perjalananku, kisah ceritaku, dan hasil karyaku. Maka kupersembahkan sedikit tulisan ini kepada kalian

Salamun Qoulamirabbirahim,

Wassamu'alaikum Warahmatullohi Wabarokatuh

MOTTO

*“ESOK KAU KHAWATIR TAK BISA MAKAN, MAKA SAAT ITU JUGA KAU
MENGHINA TUHAN DENGAN MERAGUKAN RIZKI-NYA”*



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 20 April 2019




Syahdean Awifa Rozaqtana

Dr. H. M. Syamsul Hady, M. Ag

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Syahdean Awifa Rozaqtana

Malang, 24 Juni 2019

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi sisi bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Syahdean Awifa Rozaqtana

NIM : 12110074

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

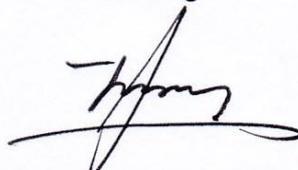
Judul Skripsi : Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMP Muhammadiyah 2 Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Dr. H. M. Syamsul Hady, M. Ag
NIP. 19660825 199403 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga tugas mulia yang diemban penulis dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada sang Rasul, Nabi Muhammad SAW sebagai panutan manusia menjadi pribadi yang lebih baik.

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis tidak menutup kemungkinan bahwa peran dari berbagai orang di sekitar penulis sangatlah besar. Banyak pihak yang secara langsung dan tidak langsung pernah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, maka penulis mengucapkan banyak terima kasih dan salam hormat kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda (Bpk. Agus Siswoyo dan Ibu Sumarliah)
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. Marno, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Bapak Dr. H. M. Syamsul Hady, M. Ag selaku Pembimbing Skripsi yang juga merupakan Dosen Wali penulis
6. Sahabat seperjuangan diambang batas PAI 2012
7. Bapak Drs. H. Madjono, M. Si selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 2 Malang

8. Ibu RA Kurniati selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah 2 Malang
9. Ibu Rizki Eka Pratiwi selaku guru penanggungjawab program inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang
10. Semua staf dan dewan guru SMP 2 Muhammadiyah Malang
11. Adik-adikku (Egara Dinnul Iza dan Ahmad Hisyam Asrillah)
12. Dan semua pihak yang senantiasa memberi semangat, bantuan dan motivasi demi terselesaikannya skripsi ini.

Malang, 20 April 2019

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam proposal skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 Tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

او = aw

اي = ay

او = û

اي = î

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Originalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah	15
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Motivasi Belajar	18
1. Pengertian Motivasi Belajar.....	18
2. Teori-Teori Motivasi.....	19
3. Fungsi dan Peran Motivasi dalam Belajar	19
B. Anak Berkebutuhan Khusus	20
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	20
2. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus	22
C. Proses Pembelajaran Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar	24
1. Peran Guru PAI dalam Pembelajaran	24
2. Strategi Pembelajaran yang Digunakan	29
3. Upaya Meningkatkan Motivasi dalam Proses Pembelajaran	46
D. Problematika dan Solusi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar....	51
1. Faktor Pribadi dalam Motivasi.....	51
2. Faktor Lingkungan dalam Motivasi.....	53

3. Pandangan Miring Tentang Autisme	53
4. Permasalahan di Sekolah	54
5. Anak Tidak Mau Belajar.....	54
E. Kerangka Berpikir	56
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	58
B. Kehadiran Peneliti	59
C. Lokasi Penelitian	59
D. Data dan Sumber Data.....	60
E. Teknik Pengumpulan Data	60
F. Analisis Data	62
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	63
H. Prosedur Penelitian.....	64
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	67
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	67
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian	72
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	80
A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMP Muhammadiyah 2 Malang.....	80
B. Problematika dan Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMP Muhammadiyah 2 Malang.....	83
BAB VI PENUTUP	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87

ABSTRAK

Rozaqtana, Syahdean Awifa, 2019, *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMP Muhammadiyah 2 Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. M. Syamsul Hadi, M. Ag

Pendidikan sangat penting bagi setiap manusia tidak terkecuali bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Perbedaan dengan anak-anak pada umumnya membuat pendidikan yang diberikan tidak dapat dikejar melalui kelas reguler dengan metode standar. Anak berkebutuhan khusus biasanya akan merasa tertekan, malu dan dibayangi masa depan yang suram. Mereka akan cenderung tertutup dan menarik diri dari pergaulan. Mereka cenderung memilih berinteraksi dengan orang-orang yang dianggap senasib. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan penanganan khusus serta peranan lebih dari seorang pendidik.

Berangkat dari sinilah penulis ingin membahas dalam penelitian dan mengambil judul Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMP Muhammadiyah 2 Malang. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMP Muhammadiyah 2 Malang, bagaimana problematika yang dihadapi, dan solusinya.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Di dalam penelitian menggunakan analisis data deskriptif dimana data akan dikelompokkan dan diolah sehingga data tersebut menggambarkan keadaan yang ada di lapangan dan menjawab masalah yang diteliti. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tahap pendahuluan, guru PAI memulai pelajaran dengan memperhatikan hal-hal kecil seperti kerapian tempat duduk, kebersihan kelas, kesiapan peserta didik, dan absensi. 2) Tahap belajar mengajar, guru PAI menggunakan strategi *ekpositori* yaitu guru merupakan pengolah utama dalam penentuan bahan dan sumber belajar, dimana strategi tersebut digabungkan dengan strategi *discovery*. 3) Tahap evaluasi, guru PAI menjadikan perubahan tingkah laku sebagai tolak ukur utama dalam evaluasi yang dilakukan karena perbedaan tingkat kesulitan belajar, pemahaman materi, dan respon yang ditimbulkan masing-masing anak. 4) Guru PAI menemukan beberapa masalah seperti susahny interaksi sosial Anak berkebutuhan Khusus, kecenderungan menarik diri dari pergaulan, dan penurunan fokus serta perubahan perilaku yang signifikan. 5) Solusi yang didapatkan yaitu guru berusaha mengajak

peserta didik untuk berkomunikasi dengan berbagai cara, menciptakan suasana belajar yang nyaman, dan mendampingi peserta didik agar mereka menjadi lebih fokus dalam belajar.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Motivasi Belajar



ABSTRACT

Education is very important for every human being, including children with special needs. The Differences with a normal child make the education provided cannot be pursued through regular classes with standard methods. Children with special needs usually feel depressed, embarrassed and shadowed by a gloomy future. They will tend to be closed and withdraw from the association. They tend to choose to interact with people who are considered the same boat. Children with special needs need special handling and more role from the educator.

The writer would like to discuss the research and take the title “The strategy of Islamic education teachers to improve learning motivation for ABK Student (Children with special needs) in SMP Muhammadiyah 2 Malang”. The purpose of this study was to describe the strategies of PAI teachers in increasing the learning motivation of ABK students (Children with Special Needs) in SMP Muhammadiyah 2 Malang, how the problems encountered, and the solutions.

The model used in this study is qualitative using interview, observation, and documentation. In the study using descriptive data analysis where the data will be grouped and processed so that the data describes the conditions that exists in the field and answers the problem under study. While this type of research is descriptive qualitative research with a case study approach.

The results of the study indicate that: 1) The preliminary stage, PAI teachers begin the lesson by paying attention to small things such as seating neatness, class cleanliness, students' readiness, and attendance. 2) The teaching and learning phase, PAI teachers use the repository strategy which is the teacher is the main processor in determining learning materials and sources, where the strategy is combined with discovery strategies. 3) Evaluation stage, PAI teachers make changes in behavior as the main benchmark in the evaluation carried out due to differences in the level of learning difficulties, understanding of the material, and responses that each child grows. 4) PAI teachers find several problems such as the difficulty of social interaction of Children with Special Needs, the tendency to withdraw from association, and the decrease in focus and significant behavioral changes. 5) The solution obtained is that the teacher tries to invite students to communicate in various ways, create a comfortable learning atmosphere, and assist students so that they become more focused on learning.

Keywords: children with special needs, learning motivation

مستخلص البحث

رزقتنا، شهديان أويفا، 2019، استراتيجية مدرس التربية الإسلامية في ترقية دوافع التعلم للتلاميذ ذي الاحتياجات الخاصة في مدرسة محمدية المتوسطة الثانية مالانج. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: الدكتور الحاج محمد شمس الهادي

الكلمات الأساسية: التلاميذ ذو الاحتياجات الخاصة، دوافع التعلم

التربية مهمة لكل إنسان لاسيما للتلاميذ ذي الاحتياجات الخاصة. الفرق مع التلاميذ بشكل عام تجعل التربية المقدمة لا يمكن متابعتها من خلال الفصل الدراسي العادي بالطريقة القياسية. قد يشعر التلاميذ ذو الاحتياجات الخاصة بالانكشاف والحياء والمستقبل القاتم. وسوف يميلون إلى الإغلاق والانسحاب من المعاملة. إنهم يميلون إلى اختيار التعامل والتفاعل مع الأشخاص الذين يعتبرون المتساوي معهم. يحتاج التلاميذ ذو الاحتياجات الخاصة معالجة خاصة ودورا أكثر من المدرس أو المري.

ومن الواردة يبحث الباحث في هذا البحث ويعين الموضوع عن استراتيجية مدرس التربية الإسلامية في ترقية دوافع التعليم للتلاميذ ذي الاحتياجات الخاصة في مدرسة محمدية المتوسطة الثانية مالانج. وأهداف هذا البحث لتوصيف استراتيجية مدرس التربية الإسلامية في ترقية دوافع التعليم للتلاميذ ذي الاحتياجات الخاصة في مدرسة محمدية المتوسطة الثانية مالانج مشكلاتها وحلولها.

المدخل المستخدم في هذا البحث هو المدخل الكيفي باستخدام المقابلة والملاحظة والوثائق. يستخدم هذا البحث تحليل البيانات بالمنهج الوصفي حيث البيانات تجمع وتحلل حتى تصور الحالات في الميدان والأجوبة من المشكلات البحثية. وأما نوع البحث هو المدخل الكيفي الوصفي بمنهج دراسة الحالة.

وننتج هذا البحث تدل على أن: (1) المقدمة، يبدأ مدرس التربية الإسلامية الدرس باهتمام على الأحوال البسيطة كجلوس أنيق ونظافة الفصل واستعداد التلاميذ وكشف الحضور. (2) عملية التعليم والتعلم، يستخدم مدرس التربية الإسلامية استراتيجية تفسيرية حيث أنها المدرس هو المعالج الرئيسي في تحديد المورد والمواد الدراسية، وتجمعها باستراتيجية اكتشافية. (3) التقويم، يجعل مدرس التربية الإسلامية السلوك تغيير المعيار الرئيسي لأن الفرق في محتوى صعوبة التعلم. (4) وجد مدرس التربية الإسلامية بعض المشكلات كصعوبة التفاعل والتعامل

مع التلاميذ ذي الاحتياجات الخاصة و الميل إلى الانسحاب من المعاملة والنقص في التركيز وتغيير السلوك أكثر.
5) والحلول المحسولة هي المدرس يسعى في دعاية التلاميذ للتفاعل بطريقة ما، واختراع الحال التعليمي مريح وإشراف التلاميذ تركيز التعلم أكثر مما قبله.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan penting dalam proses kehidupan manusia. Pendidikan memberikan manusia berbagai ilmu pengetahuan. Pendidikan bukanlah hal baru, hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan telah berproses sejak Allah SWT menciptakan Nabi Adam A.S. Pada saat itu Allah SWT telah mengajarkan kepada beliau nama-nama benda di sekitarnya yang oleh malaikat-malaikat belum pernah mengetahuinya sama sekali. Hal ini sebagaimana tercantum pada QS Al-Baqarah : 31-32.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾
 قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
 الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya : “dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (31) mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (32)¹

¹Al-Qur'an dan Terjemah, (Tangerang : Tiga Serangkai, 2007), hlm. 6

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya pendidikan yang layak bagi setiap anak. Tentunya hal tersebut tanpa memandang latar belakang agama, suku bangsa, keadaan ekonomi, status sosial, dan sebagainya. Hal ini juga dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan Bab IV ayat 1 dan 2 bahwa :

Ayat 1 : Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh hak pendidikan

Ayat 2 : Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau status sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.³

Undang-undang di atas menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting bagi setiap manusia tidak terkecuali bagi anak-anak penyandang cacat baik secara fisik ataupun emosional yang biasa disebut dengan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Dimana dengan pendidikan diharapkan mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik layaknya anak-anak pada umumnya dan siap untuk hidup di masyarakat nantinya.

²Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung : Nuansa Aulia, 2005), hlm. 11

³*Ibid.*, hlm. 17

Anak berkebutuhan khusus atau pada masa lampau disebut anak cacat memiliki karakteristik khusus dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Tipe anak berkebutuhan khusus bermacam-macam dengan penyebutan yang sesuai dengan bagian diri anak yang mengalami hambatan baik telah ada sejak lahir maupun karena kegagalan atau kecelakaan pada masa tumbuh-kembangnya.⁴

Dengan adanya perbedaan karakteristik dengan anak-anak pada umumnya, maka pendidikan yang diberikan tidak dapat dikejar melalui kelas reguler dengan metode standar. Oleh karena itu, pemerintah menyelenggarakan pendidikan khusus Sekolah Luar Biasa (SLB) atau sekolah-sekolah reguler yang memberikan perhatian khusus terhadap anak berkebutuhan khusus. Dengan alasan kondisi mereka maka sangat dibutuhkan strategi khusus dalam meningkatkan motivasi.

Mereka yang mengalami kekurangan jasmani atau rohani biasanya akan merasa tertekan, malu, dan dibayangi ketakutan akan masa depan yang suram. Dari perasan ini akan muncul kurangnya rasa percaya diri dan rendah diri yang mengakibatkan gangguan pada kehidupan emosionalnya. Akibatnya mereka akan mudah merasa putus asa, mudah tersinggung, dan merasa tidak nyaman berada di sekitar orang banyak.

Hal ini akan menimbulkan mereka yang mengalami akan cenderung tertutup dan menarik diri dari pergaulan. Mereka akan lebih memilih bergabung dan berinteraksi lebih banyak dengan orang-orang yang dianggap

⁴Atien Nur Chamidah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan., hlm. 1

senasib. Dengan begitu rasa rendah diri dan kurangnya percaya diri akan dapat ditekan karena merasa nyaman dengan orang-orang yang senasib.

Menurut Prey Katz yang dikutip oleh Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* mengemukakan bahwa guru mempunyai peranan sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi, dan dorongan pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.⁵

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik.⁶ Potensi yang dimiliki antara anak-anak pada umumnya dengan anak berkebutuhan khusus berbeda. Oleh karena itu, mereka memerlukan adanya motivasi dan perhatian khusus dari seorang guru dalam belajar. Motivasi merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas dalam dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar.⁷

Fungsi motivasi yang seharusnya sebagai pendorong, penggerak, dan pengarah perbuatan belajar agar dijalankan dengan baik.⁸ Dengan demikian motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan semangat belajar sehingga peserta didik akan memacu motivasi dan energinya untuk belajar. Terkadang suatu proses belajar mengajar tidak dapat tercapai hasilnya

⁵Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 141

⁶*Ibid.*, hlm. 143

⁷*Ibid.*, hlm. 73

⁸*Ibid.*, hlm. 74

karena ketidakkuatan daya pendorong atau motivasi. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan mempunyai energi untuk melakukan kegiatan belajar. Sedangkan peserta didik yang memiliki intelegensi yang tinggi tetapi kurang memiliki motivasi yang kuat bisa gagal.

Selain motivasi, strategi merupakan salah satu komponen penting yang tidak boleh ditinggal dalam proses belajar mengajar. Guru dituntut untuk menguasai berbagai macam strategi pembelajaran agar proses belajar mengajar mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara umum, strategi merupakan konsep yang populer, sejak jaman dahulu sampai sekarang. Sering kita mendengarkan pembicaraan mengenai strategi yang merupakan langkah-langkah, cara-cara yang dirumuskan secara matang sebelum melakukan sesuatu dengan harapan dapat mencapai hasil yang maksimal.

Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar mengajar, melainkan juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.⁹

Strategi pembelajaran mengarahkan peserta didik untuk belajar secara maksimal agar hasil belajar dicapai dengan maksimal. Hal ini dimaksudkan pola yang telah ditetapkan oleh guru sebelum mengajar berjalan sesuai

⁹Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm. 1

rencana. Hasilnya peserta didik akan menguasai materi yang disampaikan dan guru mendapatkan kepuasan batin dari hasil tersebut serta dapat menjadi bahan evaluasi untuk mempersiapkan kegiatan belajar mengajar selanjutnya.

Strategi belajar mengajar penting dirumuskan guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, serta perlu melakukan format ulang apabila tidak sesuai dengan kondisi kelas, situasi kelas, karakteristik peserta didik yang ditemui dan materi yang akan disampaikan.¹⁰ Hal ini dikarenakan guru mempunyai tugas membimbing peserta didik untuk mendapatkan hasil yang maksimal, sedangkan peserta didik merupakan suatu organisme yang selalu berubah dan berkembang.

Terkait dengan pembelajaran merupakan peristiwa psikologis maka kegiatan pembelajaran harus terlaksana dalam keadaan menyenangkan tanpa adanya tekanan dan paksaan. Dalam keadaan seperti ini profesionalitas guru dibutuhkan. Peserta didik yang tadinya murung, setelah diberikan motivasi dan strategi yang sesuai menjadi semangat belajar kembali.

Pengelolaan kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari penyusunan strategi. Termasuk di dalam strategi adalah materi pembelajaran. Karena proses pembelajaran melalui strategi merupakan interaksi dua arah oleh guru dan peserta didik. Peserta didik dituntut untuk memahami materi-materi yang disampaikan oleh guru. Agar tidak mengalami kebosanan, maka guru harus memiliki kemampuan khusus dalam memotivasi dan memvariasi penyampaian materi agar dapat diterima oleh peserta didik secara maksimal.

¹⁰Ikbal Barlian, *Begitu Peningkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru*, dalam Jurnal Forum Sosial Vol. VI, (Palembang, 2003), hlm. 241

Terkadang kendala yang masih sering terjadi baik di sekolah atau madrasah masih menerapkan strategi atau metode pembelajaran ceramah. Metode ini jika tidak dikemas dalam strategi yang baik akan mengakibatkan komunikasi satu arah yang berujung kebosanan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Pendidikan itu pada hakikatnya adalah proses pemberian kail untuk digunakan mencari ikan, dan bukan proses pemberian ikan untuk dimakan oleh anak didik.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa strategi dianggap lebih penting daripada penguasaan materi. Dengan rasionalisasi apabila seorang guru tidak memahami cara menyampaikan materi yang telah dikuasi, maka proses transformasi nilai-nilai ilmu akan sulit tercapai. Sebaliknya jika seorang guru yang menguasai sedikit materi tetapi menguasai berbagai strategi dan metode pembelajaran, maka peserta didik akan lebih kreatif dalam mengembangkan materi tanpa harus menunggu materi dari guru. Peserta didik dapat membandingkan materi-materi yang didapat dari berbagai sumber.

Penggunaan media pembelajaran, memberikan kesempatan peserta didik merespon pertanyaan, merupakan contoh-contoh memberikan stimulus belajar sehingga peserta didik tidak mudah bosan. Beberapa motivasi lainnya misalnya memberikan pujian, hadiah, hukuman, penilaian secara angka, dan lainnya.

Sebagaimana yang akan dilakukan peneliti di SMP Muhammadiyah 2 Malang, bahwasanya di sekolah tersebut peranan pendidik dalam proses

¹¹Fattah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang : UIN Malang Press, 2008), hlm. 133

belajar mengajar sangatlah penting, misalnya pemberian motivasi belajar. Seorang guru memperhatikan kemampuan yang berbeda dari tiap-tiap peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik tersebut tidak memungkinkan untuk belajar sendiri karena peserta didik memiliki karakter berbeda tergantung dengan kebutuhannya. Dengan mengerti karakter peserta didik, pendidik menjadi lebih dekat dengan peserta didik sehingga kemampuan menyerap materi saat belajar dapat pula diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan penanganan khusus serta peranan lebih dari seorang pendidik. Secara sadar mereka merupakan manusia seperti pada umumnya, namun yang membedakan hanyalah daya berpikir atau fisik tertentu yang memiliki kelemahan. Untuk anak berkebutuhan khusus di segi fisik mungkin masih mampu mengejar materi seperti peserta didik umumnya. Guru hanya perlu memberikan strategi khusus yang sesuai dengan kebutuhan, misalkan membuat buku materi dengan cetak huruf braille bagi tunanetra, membuat video simulasi gerak bagi tuna rungu, dan lainnya. Guru akan dituntut lebih kreatif jika menangani peserta berkebutuhan khusus di segi mental seperti tuna grahita, autisme, *downsyndrome*, dan lainnya.

Proses pengelolaan pikiran di otak anak-anak berkebutuhan khusus relatif kurang. Anak berkebutuhan khusus kerap kali mengalami kesalahan sensor memori karena sistem memori pada otak mereka kerap lupa dan pendek. Anak berkebutuhan khusus akan tetap memberikan respon terhadap stimulus yang diberikan oleh pendidik. Hal tersebut tentu akan memerlukan waktu yang

lebih lama dibanding dengan peserta didik pada umumnya. Peserta didik berkebutuhan khusus juga akan kurang memberikan respon terhadap hal-hal baru.

Dalam perihal interaksi sosial dengan teman sekelas, peserta didik berkebutuhan khusus akan kurang kontak fisik seperti mata, pendengaran, dan kontak sosial meliputi rasa empati, keingintahuan, menyampaikan keinginan, takut, dan cenderung menghindari orang-orang yang dianggap asing.

Hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji lebih luas dalam bentuk skripsi dengan judul “**Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMP Muhammadiyah 2 Malang**”.

B. Fokus Penelitian

Melihat pemaparan data sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang maka fokus peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Muhammadiyah 2 Malang?
2. Bagaimana problematika dan solusi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Muhammadiyah 2 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian atau rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan strategi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Muhammadiyah 2 Malang.
2. Mendeskripsikan problematika dan solusi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Muhammadiyah 2 Malang

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa hal yang ingin peneliti ambil manfaatnya meliputi:

1. Secara teoritis penelitian ini berguna sebagai pengembang wawasan ilmu pengetahuan dan referensi literasi tentang strategi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).
2. Secara praktis berguna bagi beberapa pihak:
 - a. Sekolah, diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan yang tepat dan memberikan atau menambah sarana prasarana yang berguna untuk meningkatkan gairah belajar mengajar serta meningkatkan mutu prestasi peserta didik
 - b. Guru, diharap hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan mengenai strategi dan peran guru yang lebih tepat dalam membimbing peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) khususnya meningkatkan motivasi belajar mengajar

- c. Orang Tua, diharapkan semua orang tua dapat memberikan dorongan semangat kepada putra-putrinya dalam menimba ilmu agar motivasi dan prestasi mereka meningkat.
- d. Peneliti, diharapkan hasil penelitian ini menjadi penambah wawasan ilmu bagi peneliti dan pembaca pada umumnya, sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan lebih luas secara teoritis atau praktis demi mempersiapkan diri menjadi pengajar yang profesional.

E. Originalitas Penelitian

Penelitian tentang Strategi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Muhammadiyah 2 Malang ini, belum pernah diteliti dan dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh berbagai peneliti memiliki judul yang hampir sama meliputi:

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal, dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Perbedaan	Hasil
1.	Fita Liukhtin, Strategi Guru PAI dalam Penanaman Minat Belajar Siswa Terhadap	-Fokus Penelitian adalah penanaman minat Belajar Siswa terhadap	-Minat belajar siswa sangat baik terhadap pembelajaran Akidah Akhlak karena menyenangkan dan mudah dipahami

	<p>Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Kota Malang, Skripsi, UIN Malang, 2017</p>	<p>pembelajaran Akidah Akhlak</p> <p>-Lokasi Penelitian MTsN 2 Kota Malang</p>	<p>-Strategi pembelajaran yang digunakan guru mapel Akidah Akhlak sangat bervariasi</p> <p>-Siswa mendapatkan nilai di atas KKM</p>
2.	<p>Hufron Maheru, Strategi guru Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa kelas 7 di MTs Wahid Hasyim 02 Dau Malang, Skripsi, UIN Malang, 2014</p>	<p>-Fokus Penelitian pada strategi guru Al-Qur'an Hadits</p> <p>-Penelitian dilakukan di MTs Wahid Hasyim 02 Dau Malang</p>	<p>-Termotivasinya siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Quran Hadits di dalam kelas dengan strategi yang telah digunakan oleh guru Al-Quran Hadits</p> <p>-Siswa termotivasi menghafal Al-Quran dan Hadits</p>
3.	<p>Fitria Ulfa, Strategi Guru PAI dalam meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 3</p>	<p>-Fokus Penelitian pada mata pelajaran Akidah Akhlak</p> <p>-Penelitian dilakukan di MAN 3 Kota</p>	<p>-Siswa yang awalnya malas mengikuti pelajaran sekarang menjadi giat belajar dan banyak membaca</p> <p>-Siswa yang biasanya hanya datang-duduk-pulang sekarang sudah berani</p>

	Kota Kediri, Skripsi, UIN Malang, 2014	Kediri	bertanya dan mengemukakan pendapatnya saat proses pembelajaran
4.	JULYADI, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Terhadap Siswa Tuna Grahita (Studi Kasus di SMPLB C SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang, Skripsi, UIN Malang, 2012	- Jenjang pendidikan SMP Luar Biasa sedangkan peneliti melakukan di SMP Biasa - Penelitian di lakukan di SMPLB C SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang	Guru melakukan beberapa step langkah dalam meningkatkan motivasi belajar Siswa Tuna Grahita meliputi: pendahuluan (pengulangan materi sebelumnya), kegiatan inti, evaluasi tanya jawab atau game, penutup dengan mengulang materi pembelajaran.
5.	HADAMI, Strategi Guru Pendidikan	- Fokus penelitian pada	Keberhasilan guru agama Islam dalam meningkatkan

	<p>Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas X-A Madrasah Aliyah Islamiyah Syafi'iyah Paiton Probolinggo, Skripsi, UIN Malang, 2010</p>	<p>strategi meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlaq</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jenjang pendidikan Madrasah Aliyah - Lokasi Penelitian di MAI Syafi'iyah Paiton Probolinggo 	<p>motivasi belajar tercermin pada akhlak para siswa yang mana siswa selalu ta'dim (mengagungkan, memuliakan) kepada guru-gurunya dengan cara bersalaman ketika bertemu baik dalam saat pelajaran atau saat di luar jam pelajaran. Artinya adalah peningkatan motivasi siswa tidak hanya nilai raport sebagai bentuk apresiasi tertulis, namun juga berbentuk tindakan nyata dalam kegiatan sehari-hari.</p>
6.	<p>Laitul Lailiyah, Pemberian Penguatan (reinforcement) dalam meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitian pada pemberian penguatan (reinforcement) - Lokasi 	<p>-siswa menjadi senang belajar PAI setelah diberikan penguatan</p> <p>-Menjadikan siswa aktif di kelas</p> <p>-siswa dapat menyelesaikan</p>

Islam (PAI) Siswa di SMP Negeri 18 Malang, Skripsi, UIN Malang, 2008	Penelitian di SMPN 18 Malang	tugas dengan tepat
---	------------------------------------	--------------------

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa dalam memberikan peningkatan motivasi belajar peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode. Cara atau metode tersebut tidak lain untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan oleh pendidik. Kemudian yang membedakan penelitian sekarang dengan yang terdahulu adalah peneliti melihat dari sudut pandang lain, dengan mengacu pada peristiwa yang terjadi di lembaga tersebut saat itu masihkah relevan dengan peristiwa yang terjadi di lembaga saat ini.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari akan terjadinya kesalahpahaman baca dan mendapatkan gambaran yang jelas dalam mengartikan judul, peneliti akan memaparkan yang jelas mengenai pengertian judul proposal skripsi sebagai berikut:

1. Strategi

Menurut KBBI, Strategi merupakan ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai. Dalam konteks pengajaran, menurut

Gagne, strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.¹²

2. Motivasi Belajar

Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam individu untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Motivasi merupakan salah satu alat kejiwaan untuk bertindak sebagai daya gerak atau daya dorong untuk melakukan pekerjaan.¹³

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kebutuhan untuk menyesuaikan program pendidikan. Ditinjau dari segi statistika, anak dianggap berkebutuhan khusus jika mengalami penyimpangan dari kriteria normal baik penyimpangan ke atas atau ke bawah. Penyimpangan yang terjadi dapat berupa penglihatan, pendengaran, kapasitas intelektual, kondisi fisik, sensor memory, kematangan dalam emosi-sosial, perilaku, dan lain sebagainya.¹⁴

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dan peneliti memahami skripsi maka perlu adanya sistematika pembahasan. Oleh karena itu, dalam proposal skripsi

¹²Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep, dan Implementasi*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hlm. 11

¹³Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdaya, 2015), hlm. 4

¹⁴Antonius Aris Sudana, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Familia, 2013), hlm. 1

ini peneliti cantumkan sistematika pembahasan yang sesuai dengan cakupan permasalahan yang ada.

BAB I Pendahuluan, yang meliputi: Latar Belakang, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Originalitas Penelitian terkait penelitian terdahulu, penjelasan istilah-istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, di dalamnya meliputi penjelasan berbagai teori terkait judul meliputi: Pengertian strategi dalam proses pembelajaran, fungsi strategi pembelajaran, prinsip penggunaan strategi pembelajaran, macam-macam jenis strategi pembelajaran. Pengertian guru PAI, kompetensi pada guru PAI, syarat dan peran guru PAI dalam pembelajaran, peran PAI, kepribadian dan tugas PAI. Pengertian Motivasi belajar, teori motivasi, fungsi motivasi dalam pembelajaran, macam-macam motivasi, faktor-faktor penumbuh dan penghambat motivasi belajar, upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) serta klasifikasi dan karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

BAB III merupakan pemaparan mengenai metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, prosedur penelitian, dan pustaka sementara.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Banyak teori yang mengemukakan tentang motivasi. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Motivasi merupakan kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut berbuat dan bertindak. Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, tapi dapat diinterpretasikan melalui tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku.¹⁵

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsic*, berupa hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Pada hakikatnya, motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang melakukan kegiatan belajar

¹⁵Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 3

untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang pada umumnya dipengaruhi oleh unsur-unsur yang mendukung.¹⁶

2. Teori-Teori Motivasi

Terdapat beberapa teori motivasi menurut para ahli yang kemudian dikemukakan oleh Kompri dalam bukunya *Motivasi Belajar Perspektif Guru dan Siswa*, yaitu:¹⁷

- a. Teori Hedonisme. Hedonisme merupakan suatu aliran di dalam kehidupan manusia yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama adalah mencari kesenangan.
- b. Teori Naluri. Kebiasaan dan tingkah laku manusia yang dilakukan sehari-hari mendapat dorongan dari naluri mempertahankan diri, mengembangkan diri, dan mempertahankan jenis.
- c. Teori Reaksi yang dipelajari. Teori ini berpandangan bahwa tingkah laku manusia berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan dan lingkungan sekitar.
- d. Teori Kebutuhan. Teori yang beranggapan bahwa segala tingkah laku manusia didasari oleh hasrat untuk memenuhi kebutuhan.

3. Fungsi dan Peran Motivasi dalam Belajar

Kedudukan motivasi dalam belajar tidak hanya memberikan arah kegiatan belajar secara benar. Dengan motivasi, seseorang akan

¹⁶*Ibid.*, hlm. 23

¹⁷ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdaya, 2015), hlm. 8

mendapat pertimbangan-pertimbangan positif dalam kegiatannya termasuk kegiatan belajar.¹⁸

Motivasi juga berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Demikian juga apabila seorang peserta didik mengetahui rangkaian proses belajar yang dilakukan dengan baik, maka dia akan mendapatkan hasil yang baik.

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam proses belajar peserta didik, antara lain adalah menentukan hal-hal yang dapat menjadi penguat belajar, memperjelas tujuan belajar, menentukan ragam kendali terhadap rangsangan, dan menentukan ketekunan belajar.¹⁹

B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang lahir sebagaimana umumnya namun dalam proses perkembangannya, anak tersebut mengalami hambatan, sehingga ia tidak dapat berkembang dan tumbuh secara optimal. Anak berkebutuhan khusus merupakan mereka yang membutuhkan kebutuhan dan penanganan secara khusus akibat kecacatan

¹⁸*Ibid.*, hlm. 233

¹⁹Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 27

baik sejak lahir atau sebab-sebab tertentu dalam masa perkembangannya.²⁰

Anak Berkebutuhan Khusus atau yang pada masa lampau disebut sebagai anak cacat memiliki karakteristik khusus dan kemampuan yang berbeda dengan anak pada umumnya.²¹ Karena karakteristik yang berbeda inilah ABK memerlukan pelayanan khusus agar dia mendapatkan hak-hak sebagai manusia yang hidup di dunia terutama dalam bidang pendidikan. Hal ini bertujuan agar pelayanan yang diberikan sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka.

Anak berkebutuhan khusus memiliki definisi yang sangat luas, mencakup anak-anak yang memiliki cacat fisik, kemampuan IQ rendah, dan anak dengan permasalahan perkembangan yang kompleks sehingga fungsi-fungsi kognitifnya mengalami gangguan.

Ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk memahami anak berkebutuhan khusus yaitu:²²

- a. *Impairment* yang berarti cacat
- b. *Disability*, dimana seseorang hambatan karena kurangnya fungsi suatu organ tubuh yang dimungkinkan karena kondisi fisik
- c. *Handicapped*, merupakan keadaan seseorang yang mengalami hambatan dalam komunikasi dan sosialisasi dengan lingkungan.

²⁰Nur Kholis Reefani, *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Imperium, 2013), hlm. 14

²¹Atien Nur Chamidah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jogjakarta: Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan, 2017), hlm. 1

²² Nur Kholis Reefani, *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Imperium, 2013), hlm. 16

2. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Terdapat beberapa jenis Anak Berkebutuhan Khusus menurut para ahli. Hal ini berarti bahwa setiap ABK memiliki definisi kekhususan masing-masing. Dari tiap2 jenis ABK tersebut memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik. Berikut merupakan klasifikasi jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus yaitu:

a. Kelainan Mental. Kelainan mental terdiri dari:

- 1) Mental Tinggi atau yang sering disebut dengan anak berbakat (*gifted*) dimana seseorang memiliki kemampuan intelegensi (IQ) di atas rata-rata usianya. Selain kemampuan intelegensi, seorang *gifted* juga memiliki potensi kreatifitas dan tanggung jawab terhadap tugas secara lebih.
- 2) Mental Rendah atau yang sering disebut dengan Tuna Grahita atau Retardasi Mental. Tuna Grahita merupakan seseorang dengan kemampuan intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata usianya. Anak tunagrahita seringkali bermasalah dengan pengendalian emosi, pengenalan fisik, dan keterampilan sosial.
- 3) Berkesulitan Belajar Spesifik. Anak yang berkesulitan belajar tidak ada kaitannya dengan mental rendah. Anak yang berkesulitan belajar cenderung sulit menerima informasi dan menerima respon dari lingkungan.

b. Kelainan Fisik. Kelainan fisik meliputi berbagai macam yaitu: ²³

- 1) Kelainan Tubuh (Tunadaksa), merupakan seseorang yang memiliki gangguan gerak akibat kelainan hormone tubuh, struktur tulang, kelayuhan otak, lumpuh, dan amputasi karena sakit atau kecelakaan.
- 2) Kelainan Indera Penglihatan (Tunanetra), merupakan seseorang dengan hambatan penglihatan yang mengakibatkan penglihatan rendah (*low vision*) atau buta total (*blind visio*).
- 3) Kelainan Pendengaran (Tunarungu), merupakan seseorang dengan hambatan oendengaran baik permanen, atau tidak permanen.
- 4) Kelainan Bicara (Tunawicara), merupakan seseorang yang kesulitan mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal. Kelainan bicara dapat disebabkan oleh kelainan fungsional seperti kelainan tunarungu atau memang adanya ketidaksempurnaan organ bicara dan organ motoris.

c. Kelainan Emosi, hal ini merupakan masalah kelainan psikologis, dan hanya dapat dilihat dari indikasi perilaku yang tampak selama seseorang beraktifitas. Adapun macam kelainan emosi adalah: ²⁴

- 1) Tunalaras, atau seseorang yang mengalami gangguan penyesuaian diri, dan bertingah laku tidak sesuai dengan norma yang berlaku di usianya.

²³ Nur Kholis Reefani, *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Imperium, 2013), hlm. 17-18

²⁴ Atien Nur Chamidah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jogjakarta: Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan, 2017), hlm. 4

- 2) *Hyperaktif*, merupakan seseorang dengan gangguan pemusatan perhatian, kesulitan untuk fokus, kesulitan mengontrol gerak dan perilaku, dan berkativitas berlebihan.
- 3) Autisme, merupakan gangguan yang disebabkan karena abnormalitas kinerja otak. Autisme mengalami gangguan yang kompleks meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktifitas imajinasi yang berlebihan.

Dari berbagai penjelasan mengenai pengertian dan jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus dapat disimpulkan bahwa mereka merupakan anak yang memiliki beragam perbedaan. Kelainan yang mereka alami merupakan hambatan untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar sehingga mengakibatkan susah untuk mengembangkan potensinya.

Seseorang yang mengalami gangguan khusus dan merasa berbeda dengan teman seusianya akan cenderung mengalami kurangnya motivasi. Oleh karena itu dibutuhkan penanganan khusus terutama dalam hal pendidikan.

C. Proses Pembelajaran Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

1. Peran Guru PAI dalam Pembelajaran

Secara formal untuk menjadi guru yang profesional dibutuhkan guru yang memenuhi kualifikasi akademik dan bersertifikat sebagai seorang pendidik. Guru-guru tersebut yang akan mampu menjadikan fungsi utama secara efektif, dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran.

Hal tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 dan PP No. 19 Tahun 2005, seorang guru dianggap mampu mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional manakala memenuhi syarat :

- a. Memiliki sehat jasmani dan rohani
- b. Memiliki kualifikasi akademik, yaitu dengan menunjukkan bukti telah menempuh pendidikan minimal atau sertifikat keahlian yang relevan
- c. Memiliki kompetensi sebagai tenaga pendidik, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Untuk memenuhi kriteria profesional tersebut, guru harus menjalani proses yang dilakukan secara terus menerus termasuk kompetensi mengelola kelas. Pengembangan dan peningkatan profesionalitas diharapkan agar dapat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Dalam konteks ini, kompetensi yang diharapkan merupakan serangkaian tindakan dengan penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seorang sebagai persyaratan untuk dapat dikatakan berhasil dalam melakukan tugasnya.²⁵

Kompetensi seorang pendidik yang diharapkan sebagaimana yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 yaitu sebagai berikut:

²⁵*Ibid.*, hlm. 72

a. Kemampuan Pedagogik

Kemampuan pedagogik merupakan kemampuan seorang pendidik dalam mengelola peserta didik dan pembelajarannya. Secara substantif, kompetensi ini merupakan serangkaian kemampuan pemahaman peserta didik, merancang, dan pelaksanaan pembelajaran termasuk evaluasi hasil belajar serta pengembangan peserta didik untuk aktualisasi potensi yang dimiliki.

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas. Hal tersebut diharapkan dapat membimbing peserta didik untuk dapat memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh standar nasional pendidikan.

c. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang melekat dalam diri pendidik yang mencerminkan kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari lingkungan masyarakat untuk dapat berkomunikasi dan

bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua wali, dan masyarakat umum.

Seorang guru yang telah memenuhi kualifikasi profesionalitas dan kompetensi sebagaimana yang telah dijelaskan, maka dapat disebut sebagai agen pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.²⁶

Menjadi seorang guru berdasarkan tuntutan hati murni tidaklah semua orang dapat melakukannya. Seorang guru harus merelakan sebagian besar hidupnya untuk mengabdikan kepada bangsa dan negara demi mendidik dan mencerdaskan peserta didik. Peserta didik merupakan penerus bangsa yang harus cakap, demokratis, dan bertanggungjawab atas pembangunan dirinya sendiri serta negara.

Al-Kanani dalam bukunya yang berjudul *Tadzkirah Al-Sami' wa Al-Mutakallim fi Adab wa Al-Muta'alim* yang membahas tentang kode etik guru dan peserta didik, mengemukakan bahwa syarat guru berkenaan dengan dirinya sendiri, pelajaran, dan peserta didik. Syarat tersebut meliputi:

- a. Sesuai tujuan ilmu pendidikan Islam
- b. Memelihara keilmuan
- c. Memiliki kesehatan jasmani dan rohani
- d. Menjadi teladan bagi peserta didik

²⁶*Ibid.*, hlm. 77-80

Setelah berbagai persyaratan menjadi seorang guru yang ideal dan layak mendidik peserta didik, maka guru harus mengetahui peranan dan posisinya di mata peserta didik, guru yang lain, dan masyarakat. Guru memiliki peran sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing. Dalam peranan ini, guru senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan peserta didik, guru, staf lain, maupun masyarakat.²⁷

Jelaslah bahwa “pendidik” dalam perspektif pendidikan yang selama ini berkembang memiliki berbagai makna yang lebih luas. Secara sederhana peran dan tanggung jawab guru merupakan mendidik peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensi dirinya menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna.

Oleh karena itu, posisi guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting mengingat beliau merupakan penentu arah perkembangan peserta didik. Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Kedudukan orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan lebih tinggi lagi jika orang tersebut mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan kepada orang lain.

Pada dasarnya, tugas seorang guru adalah mendidik. Mendidik merupakan tugas yang pemaknaannya sangatlah luas, dimana sebagian besar kegiatannya dilakukan dalam bentuk mengajar dan sebagian lagi dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi

²⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Bhinneka Cipta, 2000), hlm. 48

contoh, membiasakan, dan lainnya. Tugas guru agama Islam sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan nilai-nilai hidup kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat ‘Abdullah ‘Ulwan yang menyebutkan bahwa tugas guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.²⁸

Jika dilihat lebih rinci tugas seorang guru pendidikan agama Islam yaitu (1) mengajarkan ilmu pengetahuan Islam, (2) menanamkan keimanan dalam jiwa peserta didik, (3) mendidik peserta didik agar taat menjalankan agama, dan (4) mendidik peserta didik agar berbudi pekerti yang mulia.

2. Strategi Pembelajaran yang Digunakan

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari kata dalam bahasa Yunani, *strategia*, yang memiliki arti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan arti kata tersebut strategi merupakan seni merancang operasi dalam peperangan, seperti cara mengatur posisi atau siasat perang angkatan darat atau laut. *Strategia* juga dapat diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur kejadian atau peristiwa.²⁹

Menurut KBBI, strategi merupakan ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan

²⁸Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 95

²⁹Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hlm. 11

tertentu dalam perang dan damai. Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.³⁰ Dikatakan pola umum sebab suatu strategi pada hakikatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis, namun masih berupa rancangan atau gambaran secara menyeluruh.

Kata strategi memiliki pengertian yang berkaitan dengan kemenangan, kehidupan, daya juang, dan pencapaian tujuan. Strategi merupakan rencana jangka panjang dan sebagai penentu tujuan yang kemudian diikuti dengan tindakan-tindakan yang disesuaikan dengan tujuan.

Secara umum strategi merupakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pembelajaran yang melibatkan guru dan peserta didik dalam prosesnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan strategi merupakan *a plan, method, or series of activities desegned to achieves aparticular edication goals.*³¹

Jika dalam bahasa Indonesia artinya adalah strategi pembelajaran merupakan rencana, metode, atau rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.

Jadi strategi yang dimaksudkan adalah upaya dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya

³⁰Winna Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008), hlm. 126

³¹*Ibid.*, hlm. 126

proses belajar mengajar atau dengan kata lain strategi merupakan pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif.

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga sering kali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah tersebut antara lain adalah strategi pembelajaran dan metode pembelajaran. Seperti yang telah dijelaskan peneliti sebelumnya mengenai strategi maka pada dasarnya strategi bersifat konseptual mengenai keputusan-keputusan yang akan diambil dalam pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan pembelajaran seperti ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan lainnya.

b. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal sebagai berikut.³²

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.

³² Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2006), 5-6

- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang paling dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan belajar mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan baik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dari uraian di atas tergambar bahwa terdapat empat pokok permasalahan yang dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar sesuai dengan yang diharapkan.

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku sebagai tolak ukur atau sasaran hasil belajar sebagaimana yang diharapkan. Suatu kegiatan belajar mengajar tanpa sasaran yang jelas merupakan kegiatan yang dilakukan tanpa arah yang jelas. Hal tersebut dapat menyebabkan penyimpangan-penyimpangan sehingga sulit mencapai pembelajaran yang diharapkan.

Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara kita memandang dan mengidentifikasi suatu persoalan, konsep, pengertian, dan teori apa yang akan digunakan dalam memecahkan suatu kasus akan mempengaruhi hasilnya. Suatu masalah yang

dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan yang berbeda akan menghasilkan sudut pandang dan kesimpulan yang berbeda.

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi peserta didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara agar peserta didik terdorong dan mampu berpikir secara bebas dan cukup berani mengemukakan pendapatnya sendiri. Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok digunakan untuk mencapai satu tujuan tertentu.

Keempat, menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sejauh mana keberhasilan yang sudah dievaluasi. Sistem penilaian dalam kekuatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain. Apa yang harus dinilai dan bagaimana penilaian merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru. Hal tersebut dapat dilihat dari kerajinan peserta didik mengikuti tatap muka dengan guru, perilaku sehari-hari, hasil ujian, hubungan sosial, kepemimpinan, dan lainnya.

Penggunaan strategi dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan untuk mempermudah proses tersebut sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses belajar

mengajar tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah disusun susah dicapai.

Ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan strategi mengajar yaitu (1) tahapan mengajar, (2) penggunaan model atau pendekatan mengajar, dan (3) penggunaan prinsip mengajar.³³ Secara umum ada tiga pokok kegiatan dalam strategi mengajar, yaitu tahap permulaan (prainstruksional), tahap pengajaran (instruksional), dan tahap penilaian dan tindaklanjut. Ketiga tahapan ini harus ditempuh pada setiap pelaksanaan pengajaran, yaitu:³⁴

1) Tahap Permulaan (Prainstruksional)

Tahap ini merupakan tahap awal kegiatan belajar mengajar. Tujuan tahap permulaan adalah menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, mengkondisikan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran, dan mengkondisikan kesiapan peserta didik untuk belajar hal yang baru. Berikut beberapa kegiatan yang dapat dilakukan:

- a) Guru menanyakan kehadiran peserta didik. Hal tersebut dapat menjadi tolak ukur kemampuan guru. Kehadiran peserta didik dapat dikarenakan berbagai hal selain kondisi peserta didik bersangkutan (sakit, malas, bolos, dan lainnya) seperti, pengajaran yang tidak menyenangkan, sikap guru yang

³³ Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hlm. 51

³⁴ *Ibid.*, hlm. 51

kurang disukai, atau tindakan guru pada pertemuan sebelumnya yang dianggap merugikan siswa (penilaian tidak adil atau pemberian hukuman)

- b) Melakukan kegiatan apersepsi melalui pengulangan bahan ajar sebelumnya atau memalui tanya-jawab dengan peserta didik.
- c) Menjelaskan tujuan pembelajaran pada materi yang akan dibahas.

Pada hakikatnya tahapan ini merupakan kesempatan peserta didik untuk mengungkapkan kembali tanggapan mengenai pelajaran sebelumnya dan menumbuhkan susana kondisi belajar sesuai dengan yang diharapkan. Dalam kegiatan olahraga tahap ini sama halnya dengan tahap pemanasan.

2) Tahap Pengajaran (Instruksional)

Tahap kedua merupakan tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun oleh guru. Tujuan tahap ini adalah mengantarkan peserta didik kepada tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan yaitu:

- a) Pemberian informasi bahan ajar oleh guru. Bahan ajar bisa disampaikan melalui pemaparan lisan oleh guru atau melalui media dan alat peraga, tanya jawab, atau bacaan dari buku artikel yang ada pada peserta didik. Informasi bahan pengajaran dipilih konsep-konsep yang esensial, disajikan

secara sistematis, dan ditulis pokok-pokok bahan pengajaran secara jelas.

- b) Memberi partisipasi peserta didik dalam belajar. Berdasarkan bahan pembelajaran yang telah dijelaskan maka diangkat beberapa permasalahan kemudian dipecahkan oleh peserta didik, baik secara individu atau kelompok.
- c) Bantuan dan pemantauan aktifitas belajar. Guru melakukan pemantauan dan bimbingan kepada peserta didik yang sedang melaksanakan pemecahan masalah. Misalnya pemberian motivasi, pujian, dan pengkondisian kelompok yang bersaing untuk memperoleh hasil yang maksimal.
- d) Menyimpulkan hasil pembahasan dari pokok materi. Kesimpulan ini dibuat oleh guru dan dapat juga dibuat bersama peserta didik, bahkan dapat juga diserahkan sepenuhnya kepada peserta didik.

3) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap ini merupakan tahap penilaian baik oleh peserta didik atau guru. Evaluasi oleh peserta didik artinya peserta didik diberi kesempatan untuk mengkaji kembali hasil pemecahan masalahnya. Tujuan tahap ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua. Evaluasi guru mencakup dua hal yaitu:

- a) Evaluasi proses belajar. Dalam evaluasi ini guru yang telah melakukan pemantauan kegiatan belajar mengemukakan kelebihan dan kekurangan aktifitas peserta didik. Guru juga memberikan solusi memperbaiki jika terdapat kekurangan.
- b) Evaluasi hasil belajar. Evaluasi guru terhadap hasil belajar yang telah dicapai peserta didik. Penilaian dapat dilaksanakan dengan cara memeriksa hasil tugas individu atau kelompok. Hasil penilaian sebaiknya diberiyahukan kepada peserta didik agar mengetahui kesalahan dan segera memperbaiki.

Tahap tindak lanjut dapat dilakukan dengan memberikan tugas pengayaan seperti tugas mempelajari materi selanjutnya di rumah dari sumber manapun dan membuat ringkasan materinya.

Ketiga tahap yang telah dijelaskan di atas merupakan kegiatan yang terpadu dimana satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Guru dituntut untuk dapat mengatur waktu secara fleksibel sehingga tahapan-tahapan tersebut diterima peserta didik secara utuh. Terdapat banyak pengelompokan jenis dan macam strategi pembelajaran berdasarkan berbagai pertimbangan dan sudut pandang. Berikut merupakan strategi pembelajaran atas dasar proses pengolahan pesan:³⁵

³⁵ *Ibid.*, hlm. 54

- 1) Strategi Deduktif. Dengan strategi ini materi yang akan disampaikan diolah dari yang paling umum ke yang bersifat khusus.
- 2) Strategi Induktif. Kebalikan dari strategi deduktif, strategi ini mengolah materi pembelajaran mulai dari hal yang khusus sampai ke hal yang umum.

Adapula pengelompokan strategi pembelajaran atas pertimbangan pengolahan materi sebagai berikut:³⁶

- 1) Strategi Ekspositorik.

Strategi ini merupakan strategi dimana guru merupakan pengolah utama dalam penentuan bahan dan sumber belajar. Dengan strategi ini, guru mencari dan mengolah bahan pelajaran kemudian menyampaikan kepada peserta didik. Strategi ini kurang cocok apabila diterapkan dalam materi yang bersifat pemecahan masalah.

- 2) Strategi Heuristik.

Dengan strategi Heuristik, bahan atau materi pembelajaran diolah oleh peserta didik. Guru sebagai fasilitator yang memberikan dorongan, arahan, dan bimbingan. Strategi ini dapat digunakan dalam berbagai materi pembelajaran termasuk dalam materi yang bersifat pemecahan masalah. Dengan strategi ini peserta didik diharapkan tidak hanya paham akan materi yang dijelaskan oleh

³⁶ *Ibid.*, hlm. 55

guru, namun juga akan terbentuk sikap kritis, kreatif, inovatif, mandiri dan terbuka.

Begitu juga menurut Rowntree strategi pembelajarn mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian-penemuan (*exposition-discovery learning*), strategi pembelajaran kelompok, dan strategi pembelajaran individu.

Dalam strategi pembelajaran exposition, bahan pelajaran yang disajikan kepada peserta merupakan bentuk jadi dan peserta didik dituntut untuk memahami materi tersebut. Roy Killen menyebut strategi ini sebagai strategi langsung dikarenakan dalam strategi ini materi disajikan langsung kepada peserta didik. Peserta didik tidak diwajibkan untuk mengolah materi pelajaran.³⁷

Dalam proses pengajaran, guru dapat menggunakan dua macam strategi atau bahkan lebih. Guru dapat menggabungkan strategi exposition dengan strategi discovery. Strategi Discovery merupakan proses mental dimana peserta didik melakukan kegiatan seperti mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, membuat kesimpulan, dan sebagainya menjadi sebuah konsep materi pembelajaran.

Jika strategi ini dilakukan maka akan dapat diperluas menjadi strategi Inkuiri dimana peserta didik akan melakukan proses mental yang lebih rumit dan mendalam seperti, merumuskan masalah, merancang, melaksanakan eksperimen, mengumpulkan data, dan

³⁷ *Ibid.*, hlm. 55

menganalisis hasil pengamatan. Sehingga strategi discovery dapat digunakan di tingkat-tingkat pendidikan yang lebih rendah, sedangkan strategi Inkuiri digunakan dalam pembelajaran di tingkat kelas yang lebih tinggi.

Berikutnya adalah strategi belajar individual yang dilakukan oleh peserta didik secara mandiri. Kecepatan, keterlambatan, dan keberhasilan pembelajaran peserta didik sangat ditentukan oleh kemampuan individu peserta didik yang bersangkutan. Peserta didik dapat menggunakan bahan belajar seperti modul, lembar kerja, atau media visual CD.

Sedangkan strategi belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok peserta didik akan dibimbing oleh guru. Bentuk pembelajaran dapat berupa kelompok besar atau dibagi menjadi kelompok yang lebih kecil. Dalam strategi ini guru dituntut untuk memahami individu peserta didik lebih teliti, karena dalam strategi belajar kelompok kemampuan peserta didik relatif dianggap sama. Sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan kurang akan terlambat memahami materi yang diberikan.³⁸

Selain itu ada juga strategi pembelajaran dilihat dari pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Istilah strategi dengan pendekatan seperti ini lebih dikenal dengan strategi yang lebih melibatkan peserta didik untuk aktif dan terlibat dalam segala kegiatan belajar mengajar.

³⁸Pupuh Fatkhurrahman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009).

Tingkat keterlibatan peserta didik semakin ditambah dengan harapan peserta didik dapat mengembangkan materi yang diperoleh dari guru.

Pada hakikatnya peserta didik telah memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda-beda, hanya saja hal tersebut masih belum terbentuk dengan sempurna. Maka sebagai guru menjadi tugas utama untuk menampilkan dan menyempurnakan potensi tersebut. Keterampilan dapat diasah dan ditampilkan sresuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Dengan begitu, peserta didik akan dapat mengembangkan fakta yang diperoleh dan menentukan sikap yang dibutuhkan. Hal tersebut yang membuat peserta didik menjadi lebih aktif.³⁹

Dari pendekatan-pendekatan strategi yang telah dijelaskan dapat dijabarkan dalam teknik-teknik pembelajaran nilai, yaitu:⁴⁰

- 1) Teknik Indoktrinasi, yaitu langkah-langkah pembelajaran dengan cara memaksa peserta didik untuk menerima nilai-nilai kebenaran. Tahapan yang dilalui meliputi:
 - a) *Brainwashing*, merupakan pengacauan atau merusak nilai-nilai yang telah dimiliki oleh peserta didik. Dalam hal ini bertujuan agar peserta didik tidak lagi memiliki pendirian serta kesadaran rasionalnya menjadi kosong.

³⁹Maswan, *Teknologi Pendidikan; Penerapan Pembelajaran yang Sistematis*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 271-272

⁴⁰Fattah yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 161-162

- b) Penanaman Fanatisme, merupakan penanaman ide-ide baru yang dianggap benar pada peserta didik secara emosional tanpa pertimbangan rasional.
- 2) Teknik *Moral Reasoning*, yaitu cara yang ditempuh oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran kepada peserta didik melalui pengamatan terhadap suatu peristiwa dilema moral sehari-hari. Peserta didik diminta mendiskusikan untuk menemukan nilai dalam peristiwa tersebut. hal tersebut disertai pertimbangan argumentasi yang rasional.
 - 3) Teknik Meramalkan Konsekuensi, yaitu teknik yang digunakan guru untuk menumbuhkan reaksi berpikir peserta didik agar mampu memproyeksikan atau memprediksi hal-hal yang akan terjadi melalui data fakta yang telah ada.
 - 4) Teknik Klarifikasi, yaitu teknik yang digunakan oleh guru untuk meminta peserta didik memilah dan menentukan kelompok-kelompok permasalahan beserta dengan nilai kebaikan yang akan digunakan dalam penyelesaian masalah.
 - 5) Teknik Internalisasi, yaitu teknik yang digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran secara mendalam kepada peserta didik.
- c. Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Titik tolak dalam penentuan strategi pembelajaran adalah perumusan tujuan pembelajaran yang jelas. Selanjutnya guru harus

memikirkan strategi yang efektif dan efisien untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai tujuan dalam segala keadaan. Hal ini dikarenakan macam-macam kriteria materi dan tujuan yang ingin dicapai serta kondisi peserta didik di kelas.

Dalam BAB IV Pasal 19 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.⁴¹

Menurut Gerlach dan Elly pemilihan dan penggunaan strategi pembelajara didasarkan pada prinsip-prinsip berikut :⁴²

- 1) Efisiensi

Seorang guru Biologi akan mengajarkan materi insekta (serangga). Tujuan pembelajarannya berbunyi : peserta didik dapat menyebutkan sekurang-kurangnya delapan jenis binatang yang termasuk serangga.

Untuk tujuan pembelajaran tersebut strategi yang paling efisien adalah dengan menunjukkan gambar-gambar serangga dan

⁴¹*Ibid.*, hlm. 130-131

⁴² Maswan, *Teknologi Pendidikan; Penerapan Pembelajaran yang Sistematis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 280-282

diberi nama beserta keterangan ciri-cirinya. Kemudian peserta didik diminta memperhatikan secara seksama. Dari hasil pengamatan tersebut peserta didik diminta menghafalkannya.

Strategi ekspositori memang sering cocok dengan materi pembelajaran yang bersifat hafalan. Berbeda jika guru menggunakan strategi inquiry. Guru dapat menunjukkan satu benda beserta ciri-cirinya kemudian membedakan dengan benda yang lain. Data yang diperoleh peserta didik dapat beragam dari penjelasan guru atau membaca buku lain secara mandiri.

Metode ini membawa peserta didik kepada tujuan pembelajaran sebagaimana strategi ekspositori, tapi akan membutuhkan waktu yang lebih lama. Namun strategi Inquiry mengajarkan peserta didik mengenai konsep yang berguna untuk mengembangkan kemampuan menyelidiki.

2) Efektifitas

Strategi paling efisien belum tentu merupakan strategi yang efektif. Salah satu cara yang digunakan untuk mengukur keefektifitasan adalah dengan tolak ukur *transferabilitas* atau kemampuan pemindahan keilmuan atau materi yang dipelajari. Dikatakan efisien apabila suatu strategi yang digunakan memerlukan waktu yang lebih singkat dari strategi yang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan dikatakan sebagai strategi yang efektif apabila kemampuan transfer materi

atau skill yang dipelajari lebih besar melalui satu strategi dibanding dengan strategi yang lain.

3) Kriteria Lain

Pertimbangan lain yang mencakup dalam penentuan strategi adalah tingkat keterlibatan peserta didik. Strategi inkuiri biasanya memberikan tantangan yang lebih besar dalam hal keterlibatan peserta didik. Sedangkan pada strategi ekspositori peserta didik cenderung lebih pasif. Biasanya guru akan menggunakan strategi campuran dalam menentukan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik di kelas.

Oleh karena itu, disebutkan juga di sumber lain bahwa guru harus memahami prinsip-prinsip umum dalam penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:⁴³

a. Berorientasi pada Tujuan

Dalam sistem pendidikan, tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktifitas guru dan peserta didik diupayakan mencapai tujuan yang telah ditentukan. keberhasilan strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

⁴³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2016), hlm. 129-130

b. Aktifitas

Belajar bukanlah proses menghafal fakta dan informasi yang ada. Belajar adalah berbuat, menghafal pengalaman dan informasi tertentu atas dasar dan tujuan yang telah ditentukan.

c. Individualitas

Mengajar merupakan usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun seorang guru mengajar pada sekelompok peserta didik. Namun pada hakikatnya proses belajar mengajar yang diharapkan merupakan proses perubahahan sikap setiap individu.

d. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha untuk mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik. Mengajar merupakan pengembangan peserta didik yang meliputi, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, strategi yang digunakan harus secara terintegrasi mengembangkan segala aspek peserta didik.

3. Upaya Meningkatkan Motivasi dalam Proses Pembelajaran

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa motivasi merupakan salah satu hal penting bagi peserta didik dalam proses belajar. Maka sebagai seorang guru harus selalu berupaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan melalui beberapa proses, teknik dan langkah-langkah yang telah dirumuskan oleh beberapa ahli.

Beberapa teknik meningkatkan motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut:⁴⁴

- a. Guru memberikan pernyataan penghargaan secara verbal. Hal ini dianggap merupakan hal yang paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Pernyataan verbal mengandung makna interaksi pribadi antara peserta didik dan guru dan pernyataan sebagai pengakuan sosial terutama jika pernyataan verbal tersebut dinyatakan di depan banyak orang.
- b. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan. Hal ini merupakan pernyataan keberhasilan belajar melalui cara tertulis.
- c. Menimbulkan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu dapat ditimbulkan dengan suasana belajar yang mengejutkan, keragu-raguan, ketidaktentuan, adanya kontradiksi antar peserta didik, menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, menemukan hal baru, dan teka-teki. Hal tersebut akan menimbulkan konflik verbal antar peserta didik sehingga penarasan dan termotivasi mengetahui kebenarannya.
- d. Memunculkan sesuatu hal yang tidak terduga oleh peserta didik
- e. Menjadikan tahap awal dalam belajar merupakan hal yang mudah bagi peserta didik
- f. Menggunakan materi yang mudah dan dikenali oleh peserta didik
- g. Menuntut peserta didik menggunakan dan menerapkan hal-hal yang telah dipelajarinya

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 34

- h. Menggunakan simulasi dan permainan sebagai bentuk nyata materi yang dipelajari
- i. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemahirannya di depan umum
- j. Memahami iklim sosial dalam kelas
- k. Memanfaatkan kewibawaan guru pada situasi yang tepat
- l. Memperjelas tujuan belajar
- m. Merumuskan tujuan-tujuan sementara
- n. Meberitahu hasil kerja yang telah dicapai
- o. Membuat suasana persaingan yang sehat antar peserta didik
- p. Memberikan contoh yang positif
- q. Melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, termasuk pembuka, proses inti, dan pernyataan kesimpulan sebagai penutup kegiatan belajar.

Dari berbagai teori dan teknik meningkatkan motivasi, prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan ketika akan meningkatkan motivasi, yaitu:⁴⁵

- a. *Attention* (Perhatian). Perhatian peserta didik muncul karena didorong rasa ingin tahu. Oleh karena itu, rasa ingin tahu perlu mendapat rangsangan, sehingga peserta didik akan memberikan perhatian selama proses pembelajaran.

⁴⁵ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdaya, 2015), hlm. 245

- b. *Relevance* (Relevansi). Relevansi menunjukkan adanya hubungan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Motivasi peserta didik akan terpelihara apabila mereka menganggap bahwa apa yang dipelajari bermanfaat untuk memenuhi kebutuhannya.
- c. *Confidence* (Percaya Diri). Merasa diri berkompeten atau mampu merupakan potensi motivasi yang tinggi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan.
- d. *Satisfaction* (Kepuasan). Keberhasilan dalam mencapai sesuatu akan menghasilkan kepuasan. Hal ini akan mendorong atau memotivasi peserta didik untuk mencapai kepuasan yang lain dengan lebih giat belajar.

Beberapa petunjuk umum bagi guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu:⁴⁶

- a. Memperjelas Tujuan yang Ingin Dicapai. Tujuan yang jelas dapat membuat peserta didik paham ke arah mana ia akan dibawa. Pemahaman peserta didik tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk belajar yang pada akhirnya akan meningkatkan motivasi belajarnya.
- b. Membangkitkan Minat Belajar Peserta Didik. Peserta didik akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 253

belajar, beberapa cara untuk meningkatkan minat belajar peserta didik antara lain:

- 1) Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan peserta didik
 - 2) Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan peserta didik
 - 3) Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi agar menghindari kebosanan peserta didik
- c. Ciptakan Suasana yang menyenangkan dalam belajar.
- d. Berilah Pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan peserta didik. Motivasi akan tumbuh jika peserta didik merasa dihargai. Pujian tidak harus selalu dengan kata-kata, dapat berupa juga anggukan, senyuman, hadiah kecil, dan lainnya.
- e. Berikan penilaian. Banyak peserta didik yang belajar karena ingin memperoleh nilai yang bagus. Bagi sebagian peserta didik, nilai merupakan salah satu motivasi yang kuat dalam proses belajar.
- f. Ciptakan Persaingan dan Kerja Sama. Persaingan sehat dapat memberikan pengaruh yang baik dalam proses pembelajaran.
- g. Memberikan Hukuman. Ada kalanya motivasi belajar peserta didik dapat dilakukan dengan memberikan hukuman, teguran, atau tugas yang lebih berat. Hal ini dilakukan terhadap kasus-kasus tertentu.

D. Problematika dan Solusi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Ada banyak problematika yang dialami guru yang melaksanakan proses belajar mengajar bersama anak-anak berkebutuhan khusus. Berbagai hal yang mereka alami pada akhirnya banyak memberikan motivasi dan suka cita baik bagi guru, orang tua, dan terutama peserta didik sendiri. Perkembangan baik apapun yang dicapai oleh anak berkebutuhan khusus baik banyak atau sedikit di bidang sosial, pendidikan, dan lainnya sangat membahagiakan orang tuanya. Oleh karena itu, proses pengajaran, pendidikan, dan pendampingan guru selama proses belajar mengajar perlu dicermati bersama. Adapun beberapa problematika yang dialami guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa ABK diantaranya:⁴⁷

1. Faktor Pribadi dalam Motivasi

Kehendak atau keinginan berhasil dalam belajar, motif untuk berhasil dalam mengerjakan pekerjaan, dan memperoleh kesempurnaan merupakan motif berprestasi. Motif semacam itu merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia bersangkutan. Motif berprestasi merupakan motif yang dapat dipelajari, sehingga motif tersebut dapat berkembang dan diperbaiki melalui proses belajar.

Orang yang memiliki motif berprestasi sangat berpengaruh terhadap kinerjanya, termasuk dalam belajar. Seseorang akan cenderung segera

⁴⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 30

menyelesaikan tugasnya secara tuntas tanpa menunda. Dalam berkelompok, orang tersebut akan mengutamakan rekan kerja yang berprestasi tinggi dengan kemampuan kerja yang mumpuni.

Adapun beberapa orang akan menyelesaikan tugas tidak hanya dengan motif berprestasi. Seseorang juga cenderung menyelesaikan tugas karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber dari ketakutan akan kegagalan tersebut. Seorang peserta didik akan tekun mengerjakan tugas karena dia takut terhadap hukuman dari guru, diolok, atau bahkan dianggap tidak mampu mengerjakan tugas tersebut oleh teman kelasnya. Hal ini merupakan dorongan pribadi yang disebabkan oleh motif luar.

Di dalam kehidupan peserta didik di sekolah atau kelompok teman sebayanya, sering terjadi peserta didik akan mengatakan hal yang tidak benar untuk menutupi kesalahan temannya. Dalam kasus lain, jika dalam stu kelompok diberikan tugas maka hasil apapun yang diperoleh harus diakui secara kelompok, meskipun sesungguhnya tugas tersebut hasil salah seorang peserta didik saja. Dan dalam kasus lain pula peserta didik akan merasa dikucilkan ketika dalam tugas tugas kelompok kurang memberikan kontribusi terhadap tugas ang diberikan guru.

Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan dan dorongan motivasi berasal dari diri sendiri, baik yang disebabkan oleh keinginan berprestasi atau perilaku sosial.

2. Faktor Lingkungan dalam Motivasi

Sesungguhnya faktor pribadi dan faktor lingkungan sering berbaur, sehingga sulit menentukannya. Jika dipelajari secara terus menerus, kebutuhan berafiliasi merupakan hasil dari interaksi individu terhadap lingkungannya. Pada umumnya, motivasi diri seseorang akan terbentuk dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh pengaruh dan interaksi lingkungan.

Motif ekstrinsik muncul karena adanya hukuman, ancaman, ganjaran, dan pengaruh lingkungan lainnya. Ganjaran akan perbuatan akan menguatkan motif yang melatarbelakangi perbuatan, sedangkan hukuman akan memperlemahnya.

3. Pandangan Miring Tentang Autisme

Walaupun masalah autisme sudah populer di masyarakat, namun mereka belum mengerti tentang autisme itu sendiri. Mereka memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap anak autis. Ada yang mengatakan bahwa anak autis merupakan anak nakal yang sulit diatur, anak berkebelakangan mental, sakit jiwa, dan bahkan kemasukan roh jahat.

Selain itu tidak semua orang tua mau mengakui kondisi anaknya. Kemunculan anaknya dengan status autisme sangat memberatkan hati mereka untuk menerima dengan lapang dada.

Hal tersebut sangat membuat tugas guru sebagai tenaga pendidik dan fasilitator semakin berat. Hal ini dikarenakan peran orang tua sebagai

pondasi pendidikan paling awal hilang. Peran orang tua dan guru dalam pendidikan anak sangat berkaitan satu sama lain. Pendidikan tanpa dukungan orang tua akan sangat sulit diterima oleh peserta didik.

4. Permasalahan di Sekolah

Tidak semua sekolah umum bisa menerima anak dengan autisme atau kebutuhan khusus yang lain. Sedikit sekali sekolah umum yang mau menerima dan terkadang harus membayar lebih untuk penanganan khusus. Tidak jarang keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah umum mendapat protes dari orang tua teman-temannya. Selain itu, anak-anak berkebutuhan khusus juga sering diejek oleh teman-temannya.

5. Anak Tidak Mau Belajar

Harapan setiap orang tua adalah dapat melihat anaknya rajin belajar sehingga kelak menjadi anak yang cerdas. Jika orang tua mendapati anaknya malas belajar maka mereka tinggal menyuruh anak tersebut untuk segera belajar. Namun hal ini tidak berlaku begitu saja terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus terutama yang mengalami autisme.

Bagi mereka anak-anak yang menyandang kelainan fisik beberapa akan merasa tidak berguna dan tidak dapat melakukan hal-hal seperti anak-anak pada umumnya. Hal ini mengakibatkan berkurangnya motivasi belajar pada diri mereka.

Sedangkan mengajar anak-anak penyandang autisme atau kelainan dalam belajar merupakan tugas menantang. Anak autisme memiliki

keterlambatan dalam belajar, namun mereka juga bisa dilatih untuk membaca, menulis, dan belajar. Pada dasarnya, autisme mempengaruhi kemampuan berkomunikasi dan interaksi secara efektif. Hal tersebut mengakibatkan keterlambatan perkembangan anak dalam berbagai aspek.

Di beberapa sekolah baik sekolah khusus, sekolah luar biasa, atau sekolah umum yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus menggunakan teknik dan berbagai cara sesuai kemampuan tenaga kerja dan kebutuhan peserta didik. Berikut beberapa teknik yang bisa dilakukan guru, orang tua, dan pihak lain yang terlibat dalam proses belajar peserta didik ABK agar membuat giat dalam belajar:⁴⁸

a. Menggunakan bahasa sederhana

Bahasa merupakan pengantar ampuh dalam menyampaikan segala sesuatu. Dengan bahasa yang baik dan sederhana maka seseorang akan lebih mudah menerima informasi yang disampaikan. Bahasa juga merupakan cerminan sikap seseorang.

b. Menyesuaikan jadwal agar tidak terlalu padat.

Pada dasarnya, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal belajar. Mereka hampir tidak menyukai sesuatu yang bersifat variatif. Apabila mereka diberikan hal yang tidak mereka sukai, mereka akan cenderung tidak mau menjalankan.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 160-162

- c. Biarkan peserta didik memilih gaya belajar yang mereka kehendaki.

Dengan gaya belajar mereka sendiri, anak-anak berkebutuhan khusus akan lebih mudah menyerap informasi yang disampaikan oleh guru.

- d. Lebih mengenali bakat

Penting bagi guru untuk lebih mengetahui bakat peserta didik terutama bagi mereka yang memiliki kekurangan dalam berinteraksi dan komunikasi. Banyak di antara peserta didik tersebut memendam bakat yang berpotensi untuk dikembangkan.

- e. Pandai memilih objek belajar

Yang ini bertujuan untuk menarik perhatian peserta didik karena banyak penyandang kebutuhan khusus memiliki objek berupa mainan, barang, dan lain sebagai barang favorit mereka.

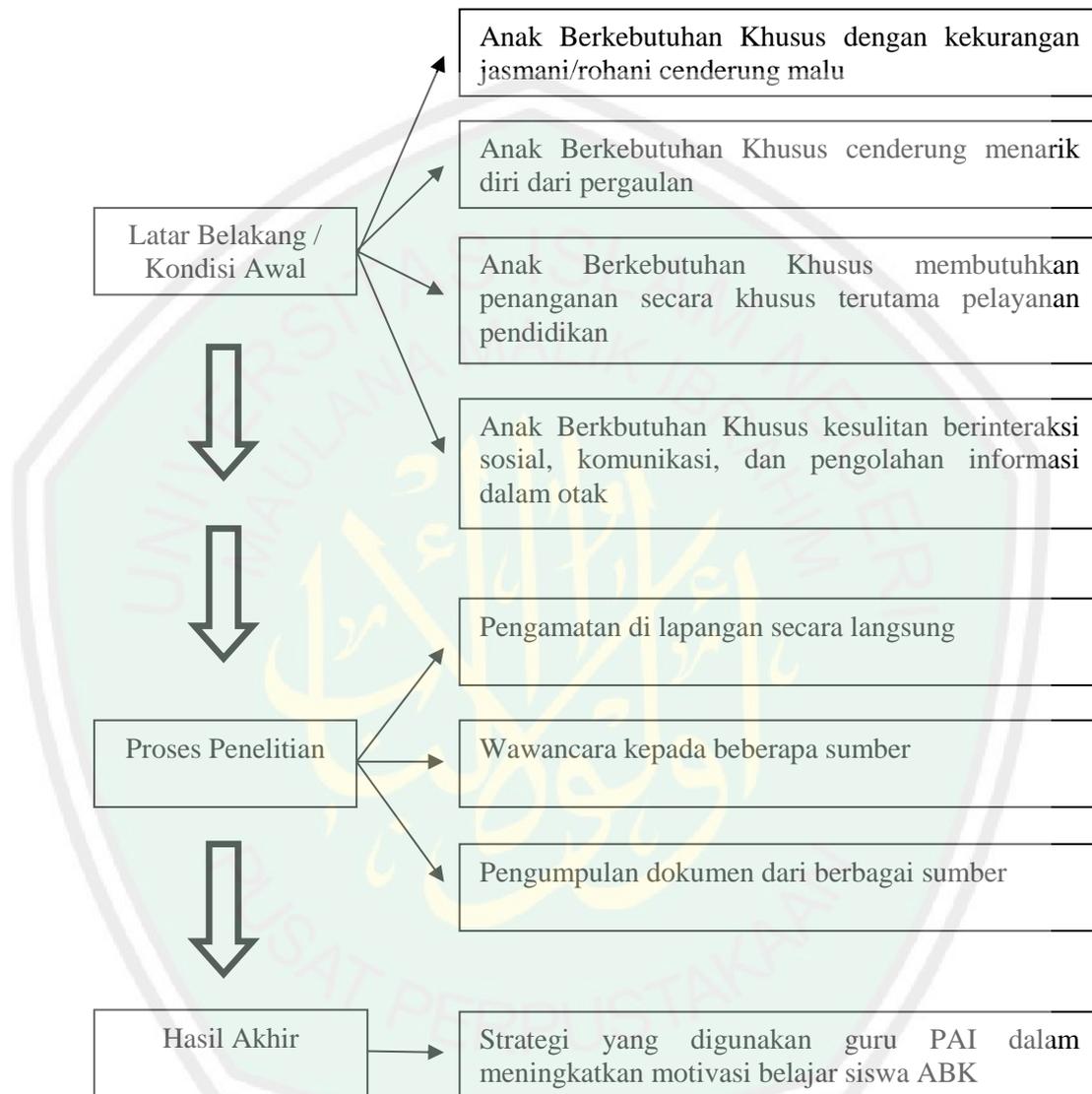
- f. Menangani masalah menulis

Sebagian besar peserta didik berkebutuhan khusus terutama yang bersifat autisme memiliki masalah motorik. Mereka tidak dapat mengendalikan tangan dengan sempurna sehingga kesulitan untuk menulis dengan rapi.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan proses keberhasilan dan pengarah penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, kerangka pemikiran

memberikan berbagai permasalahan yang penulis hadapi dan permasalahan objek yang akan diteliti.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴⁹

Penggunaan metode kualitatif ini sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Muhammadiyah 2 Malang.

Sedangkan untuk memperoleh data yang kongkrit dalam penelitian di lapangan, maka peneliti menggunakan penelitian studi kasus dalam skripsi yang akan dibuat. Penelitian Studi Kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, kelompok, organisasi, program, atau situasi sosial, peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Mereka

⁴⁹Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), hlm. 6

sering menggunakan metode wawancara, pengamatan, penelaahan dokumen, dan data apapun untuk mengurai suatu kasus secara terinci.⁵⁰

Studi kasus merupakan metode pengumpulan data yang bersifat integratif dan komprehensif. Integratif merupakan menggunakan berbagai teknik pendekatan, sedangkan komprehensif merupakan mengumpulkan segala data meliputi aspek pribadi individu secara lengkap.

B. Kehadiran Peneliti

Instrument penting dalam penelitian ini merupakan peneliti itu sendiri. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan suatu keharusan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti akan lebih mengutamakan temuan observasi terhadap fenomena yang ada atau wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Kemampuan peneliti dalam melakukan pengamatan untuk memahami fokus peneliti sangat dibutuhkan dalam rangka menemukan data secara optimal.

Peneliti diharapkan dapat membangun hubungan yang lebih akrab, lebih wajar, dan tumbuh kepercayaan. Peneliti harus lebih aktif berinteraksi dengan sumber data guna memperoleh data yang valid dan sesuai dengan yang dibutuhkan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 2 Muhammadiyah Malang, yang terletak di Jalan Letjend. Sutoyo, No. 68 Malang Kode Pos 65122 Telp. (0341) 493289

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 20

D. Data dan Sumber Data

Menurut cara memperolehnya, data dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan, dan wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan data penunjang dari sumber lain berupa bentuk publikasi, jurnal, atau yang lain.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan manusia dan manusia. Data manusia diperoleh dari orang yang mengetahui tentang permasalahan yang sesuai dengan fokus penelitian seperti, guru PAI, Kepala Sekolah, WAKA Kurikulum, WAKA Kesiswaan, dan lainnya. Sedangkan sumber data non manusia diperoleh dari catatan, dokumen foto, dan hasil-hasil observasi lain yang ada hubungannya dengan fokus penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah dan objek yang diteliti, dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain:

1. Metode Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung terhadap fenomena-fenomena objek yang diteliti secara objektif. Hasilnya akan dicatat secara sistematis agar mendapatkan gambaran yang kongkrit di lapangan.

Metode observasi dilakukan disertai dengan pencatatan terhadap hal-hal yang muncul terkait informasi yang dibutuhkan. Metode observasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan segala data yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Muhammadiyah 2 Malang.

2. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan memerlukan pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan merupakan pedoman wawancara yang tidak terstruktur dan hanya memuat garis-garis besar yang ditanyakan sehingga kreatifitas peneliti sangat diperlukan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa orang yang dianggap potensial, dalam arti memiliki banyak informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Yang menjadi informan utama peneliti adalah Guru PAI, Kepala Sekolah, WAKA Kurikulum dan WAKA Kesiswaan.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan tujuh langkah yaitu: 1) menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan, 2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, 3) mengawali alur pembicaraan, 4) melangsungkan wawancara, 5) mengkonfirmasi hasil ikhtisar wawancara, 6) menulis hasil wawancara, 7) mengidentifikasi tindak lanjut wawancara yang telah diperoleh.

3. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara meneliti buku, catatan, atau arsip yang memuat tentang masalah yang sedang diteliti. Dalam hal ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai keberadaan sekolah, keadaan guru, karyawan, dan siswa.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap yang penting dalam penelitian. Dalam tahap ini, data dikerjakan, diolah, dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran yang diinginkan dalam penelitian.

Adapaun langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu 1) data yang berasal dari observasi mengenai motivasi belajar siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Muhammadiyah 2 Malang, 2) data yang berasal dari wawancara, 3) data yang berasal dari dokumentasi. Dari ketiga data tersebut kemudian dikelompokkan, diadakan kategorisasi, manipulasi, serta diolah sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah yang diteliti.

Proses analisis data tersebut melalui tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Dimulai dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber data yang telah ditentukan dari informan dan pengamatan secara langsung

2. Pemilihan Data

Transformasi data yang ada di lapangan menjadi narasi

3. Kesimpulan

Mengambarkan data-data yang telah disusun menjadi pola tentang peristiwa di lapangan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu. Ada beberapa kriteria yang akan digunakan, yaitu:

1. Kredibilitas

Kredibilitas digunakan dalam penelitian untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan di lapangan.

Untuk mencapai kredibilitas tersebut peneliti menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

a. Ketekunan Pengamatan

Mengadakan pengamatan/observasi terus-menerus terhadap subjek yang diteliti guna memahami gejala yang lebih mendalam.

b. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar batas tersebut sebagai bahan perbandingan terhadap data.

c. Pengecekan Sejawat

Pengecekan sejawat dilakukan dengan mendiskusikan hasil data yang diperoleh dengan rekan sejawat dengan tujuan memperoleh masukan, baik berupa kritik, saran, maupun pertanyaan-pertanyaan.

2. Dependabilitas

Dependabilitas dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk memeriksa proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini bertujuan agar penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁵¹

H. Prosedur Penelitian

Tahap-tahap penelitian tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMP Muhammadiyah 2 Malang sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran secara umum serta permasalahan yang akan dihadapi. Untuk memperlancar pelaksanaan penelitian, peneliti mengurus surat izin penelitian dari dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Setelah administrasi selesai, peneliti membuat rancangan penelitian agar penelitian dapat dilakukan secara terarah. Peneliti juga membuat beberapa pertanyaan untuk pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan guna mendapatkan jawaban dan pemecahannya sehingga data lebih sistematis.

⁵¹*Ibid.*, hlm. 324

2. Tahap Pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan merupakan tahap inti dari suatu penelitian. Pada tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan.

Tahap ini dibagi menjadi beberapa tahap seperti:

- a. Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen resmi yang diperlukan dalam penelitian dan wawancara guru guna memperoleh data mengenai manajemen sekolah, kepemimpinan, strategi pengajaran, sistem kurikulum, dan pengelolaan serta pelaksanaan program strategi meningkatkan motivasi belajar.
- b. Peneliti mengadakan observasi secara langsung kepada objek penelitian berupa beberapa kegiatan yang berpengaruh terhadap penerapan strategi meningkatkan motivasi belajar yang telah disusun oleh sekolah.
- c. Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa sumber data yang dapat memberikan informasi mengenai strategi meningkatkan motivasi belajar.

3. Tahap Pengolahan Data

Dalam tahap ini peneliti yang telah memperoleh data-data yang menunjang mengenai strategi meningkatkan motivasi belajar akan menyusun dan mengolah data tersebut menjadi sebuah narasi yang sistematis. Data disusun sedemikian rupa guna memudahkan peneliti untuk melakukan pembahasan lebih lanjut dalam tahap selanjutnya.

4. Tahap Pembahasan Data

Pembahasan data dilakukan untuk mengetahui hubungan data yang diperoleh di lapangan dengan teori dan hipotesis yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya. Pembahasan data juga bertujuan untuk membuktikan bahwa teori dan hipotesis yang telah disusun oleh peneliti merupakan benar dan terjadi sesuai di lapangan.

5. Tahap Penyimpulan Data.

Dalam tahap ini peneliti merumuskan dan menyimpulkan data yang telah diolah dan dibahas dalam tahap sebelumnya.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Muhammadiyah 2 Malang

SMP Muhammadiyah 2 Malang merupakan sekolah yang berbasis keilmuan dan keimanan. Siswa yang ada di dekolah ini selalu dibekali dengan ilmu agama yang mumpuni, selain ilmu pengetahuan umum.

Sekolah yang berada di Jalan Letjen Sutoyo No. 68, Malang ini pada awalnya berjalan tersendat karena merupakan sekolah swasta dan belum dikenal masyarakat lebih luas. Hal ini juga terpengaruh belum terarahnya lulusan yang akan melanjutkan ke jenjang lebih tinggi.

Pembenahan terus dilakukan oleh pihak sekolah, masyarakat, dan dukungan dari orang tua/wali murid sehingga SMP Muhammadiyah 2 Malang menjadi lebih siap dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.

Hingga pada akhirnya SMP Muhammadiyah 2 Malang dikenal sebagai sekolah inovasi dan merupakan salah satu dari tiga sekolah piloting Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam system fullday school di Kota Malang. Lima karakter yang menjadi focus utama yaitu religious, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas.

2. Program Inklusi

Pada awalnya SMP Muhammadiyah 2 Malang merupakan sekolah pada umumnya, hingga pada tahun 2011 menjadi sekolah yang menerima pelayanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. SMP Muhammadiyah 2 saat itu bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Malang khususnya jurusan Psikologi. Ide pencetusnya adalah Pak Tulus, salah satu Dosen Universitas Muhammadiyah Malang yang juga menjadi Koodinator SMPN 18 Malang.

Dengan adanya program tersebut tentunya membuat berbagai respon dari warga sekolah, wali murid, dan masyarakat. Sebagai salah satu sekolah besar pada waktu itu, SMP Muhammadiyah 2 mengalami penurunan jumlah siswa beberapa tahun, hingga akhirnya kembali naik.

Dalam proses perekrutan guru terutama guru pendidik khusus pihak sekolah mengutamakan guru-guru yang siap mental, seorang pekerja keras dan ibadahnya kuat, memiliki jiwa konseling, dan tentunya seorang psikolog. Hal ini merupakan wujud SMP Muhammadiyah mewujudkan sumber daya manusia yang kompeten di bidangnya sehingga pelayanan pendidikan dapat terlaksanan maksimal.

Hingga saat ini SMP Muhammadiyah memiliki 28 siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai latar belakang dan tersebar mulai kelas VII, VIII, dan IX. Seluruh siswa mendapatkan penanganan dan pelayanan pendidikan menyeluruh secara bergantian. Dan memiliki 4 guru pendidik khusus yaitu:

- a. Rizki Eka Pratiwi (Koordinator)
 - b. Salilatul Badriyah
 - c. Denis Galih S.
 - d. Januar Nur Rohman
3. Profil SMP Muhammadiyah 2 Malang

a. Identitas Sekolah

Alamat : Jalan Letjen Sutoyo No. 68 Malang

Email : smpmuh2malang@gmail.com

Website : smpmuh2malang.sch.id

b. Visi dan Misi

SMP Muhammadiyah 2 Malang memiliki Visi “Berakhlak Mulia, Berinovasi, Berprestasi, dan Humanis” dengan indicator sebagai berikut :

- 1) Terwujudnya warga sekolah yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Meningkatnya ketersediaan layanan pendidikan khusus/inklusi
- 3) Memperluas keterjangkauan layanan pendidikan khusus/inklusi
- 4) Memiliki prestasi akademis dan nonakademis
- 5) Lingkungan sehat dan nyaman
- 6) Berjiwa nasionalis
- 7) Berbudaya dan berkarakter luhur
- 8) Menghasilkan lulusan bertaraf internasional
- 9) Unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi

Untuk mencapai visi di atas, misi SMP Muhammadiyah 2 Malang adalah sebagai berikut :

- 1) Mewujudkan warga sekolah yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Mewujudkan sikan dan perilaku toleran terhadap pemeluk agama
- 3) Meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan khusus/inklusi
- 4) Memperluas keterjangkauan layanan pendidikan khusus/inklusi
- 5) Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan bertaraf nasional
- 6) Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan bertaraf nasional
- 7) Mewujudkan proses pembelajaran bertaraf nasional
- 8) Mewujudkan manajemen sekolah berstandar ISO 9001:2008\
- 9) Mewujudkan prestasi nasional dan internasional
- 10) Menanamkan etika-moral dan jiwa social-kebangsaan yang tinggi
- 11) Mewujudkan kebiasaan berkomunikasi yang santun, berbudi pekerti luhur, berestetika dan kinestetika yang tinggi
- 12) Mewujudkan hasil lulusan yang berkarakter dan kompetitif yang mampu bersaing dan berkolaborasi secara global/internasional
- 13) Mewujudkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 14) Menanamkan budaya cinta lingkungan

Mengingat visi merupakan tujuan jangka panjang, maka tujuan yang akan dicapai dalam beberapa tahun mendatang adalah :

- 1) Terbiasa mengimplementasikan ajaran agama dengan penuh toleransi
- 2) Terwujud kurikulum berdiversifikasi dengan memberikan pelayanan kepada siswa sesuai dengan tingkat kemampuan belajarnya
- 3) Terlaksana proses pembelajaran dengan student center learning dan budaya kinestetika
- 4) Tercapai rata-rata nilai Ujian Nasional minila 8,00
- 5) Teraih 6 kejuaraan bidang akademis dan 10 kejuaraan bidang non akademis tingkat kota
- 6) Terwujud budaya membaca bagi warga sekolah
- 7) Terbekalnya siswa untuk mengembangkan minat, bakat, dan prestasi melalui kegiatan ekstrakurikuler dan bina prestasi
- 8) Terwujud layanan bimbingan dan konseling secara optimal
- 9) Terwujud pemahaman prinsip dasar internet/intranet siswa dan menggunakannya untuk memperoleh informasi dan menyajikan informasi dengan memperhatikan etika dan undang-undang yang berlaku.

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMP Muhammadiyah 2 Malang

Dari hasil interview, observasi, dan dokumentasi SMP Muhammadiyah 2 Malang peran guru dalam membimbing dan mendampingi proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus sangat lah sungguh-sungguh. Di mulai dari perekrutan guru PAI terutama guru pembimbing khusus yang harus memiliki kriteria yaitu : memiliki kesiapan mental, bekerja dan beribadah dengan tekun, memiliki jiwa konseling, dan memiliki ilmu psikiater atau psikologi.⁵²

Adapun guru-guru pembimbing khusus akan diberikan pelatihan khusus yang seringkali bekerja sama dengan kampus Universitas Muhammadiyah Malang. Pelatihan tersebut dapat berupa pelatihan dari mahasiswa UMM yang magang, pelatihan psikologi UMM, dan diklat-diklat yang bersifat umum.

Guru pembimbing khusus yang ada di SMP 2 Muhammadiyah 2 Malang berjumlah 4 guru yang menangani 28 siswa berkebutuhan khusus. Pendampingan di lakukan menyeluruh secara bergantian dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik.⁵³

⁵² Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 2 Malang Bapak Drs. H. Madjono, M.Si, 1 September 2018 pukul 09.00 WIB

⁵³ Hasil wawancara dengan Guru Pembimbing Khusus Bagian Kurikulum SMP Muhammadiyah 2 Malang Ibu Rizki Eka Pratiwi, 4 September 2018 pukul 09.00 WIB

Terkait dengan kurikulum yang digunakan di SMP Muhammadiyah 2 Malang dalam proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum yang berlaku sesuai keputusan pemerintah dengan sedikit modifikasi agar dapat diterapkan secara efisien dan efektif. Hal ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ibu Rizki Eka Pratiwi selaku Guru Pembimbing Khusus bagian kurikulum sebagai berikut :

Sebenarnya kurikulum inklusi itu tidak ada, kurikulum yang digunakan ya mengikuti kurikulum yang berlaku, hanya saja yang disampaikan kepada siswa merupakan kurikulum yang sudah kami modifikasi.⁵⁴

Guru pembimbing khusus yang telah dibekali pelatihan dan pengalaman dapat dengan mudah menyiapkan modifikasi kurikulum. Kendala yang sering dihadapi adalah sulitnya mendapatkan dokumen-dokumen pendukung mengenai kurikulum inklusi.

Oleh karena itu ada perbedaan standar keberhasilan dan evaluasi yang dilakukan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Standar keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus secara umum mengikuti kurikulum yang berlaku. Namun secara khusus standar keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus yaitu dapat mengikuti pelajaran dengan tenang dan paham apa yang akan dipelajari hari itu, meskipun tidak dapat mengikuti pelajaran secara utuh.

⁵⁴Hasil wawancara dengan Guru Pembimbing Khusus Bagian Kurikulum SMP Muhammadiyah 2 Malang Ibu Rizki Eka Pratiwi, 4 September 2018 pukul 09.00 WIB

Sedangkan menurut Guru Pembimbing Khusus evaluasi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus lebih mengutamakan perubahan perilaku dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran di kelas, peserta didik berkebutuhan khusus butuh penyesuaian dengan peserta didik yang lain. Namun demikian adanya peserta didik berkebutuhan khusus dalam kelas regular tidak mempengaruhi jalannya pembelajaran. Hanya saja beberapa peserta didik berkebutuhan khusus terkadang membutuhkan pendampingan lebih. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu RA Kurniati selaku guru PAI SMP Muhammadiyah 2 Malang yaitu :

Kalo pembelajaran di kelas selama ini masih ada penyesuaian dengan teman-temannya, secara umum sedikit lama dan tidak berpengaruh dalam kelas walau ada anak ABK yang butuh pendampingan lebih.⁵⁵

Sebelum memberikan materi inti, guru biasanya melaksanakan beberapa kegiatan seperti mengajak peserta didik membersihkan kelas, kerapian tempat duduk, menanyakan kabar peserta didik, dan juga memperhatikan gerak, raut wajah, dan perilaku peserta didik terutama peserta didik berkebutuhan khusus guna memahami kondisi psikis. Hal ini dilakukan guna menyesuaikan penanganan ketika pembelajaran berlangsung.

Persiapan media juga kerap dilakukan guru sebagai sarana menunjang proses pembelajaran. Media yang digunakan berupa video

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah 2 Malang Ibu RA Kurniati, 7 September 2018 pukul 09.00 WIB

cerita, praktek menggunakan benda nyata, kartu permainan, media tempel. Variasi media yang digunakan untuk menjaga semangat peserta didik agar tidak mudah bosan.

Pada materi-materi tertentu yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari kerap kali guru memberikan contoh dengan fakta-fakta yang hangat diperbincangkan dan yang dimengerti oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini bertujuan agar memberi rangsangan keingintahuan peserta didik untuk memberikan respon berupa pertanyaan yang kemudian akan dibahas bersama.

Hasil wawancara Ibu RA Kurniati selaku guru PAI SMP Muhammadiyah 2 Malang menyebutkan bahwa :

Dengan berbeda-bedanya sifat ABK-nya, tugas diberikan hanya sebatas mengetahui mau tidaknya dia mengerjakan. Jika ABK mau mengerjakan maka tidak masalah sekalipun tugas tidak terselesaikan dengan sempurna.⁵⁶

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemauan peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengerjakan tugas merupakan salah satu bentuk ukuran perubahan perilaku. Dengan peserta didik mau mengerjakan tugas, maka peserta didik tersebut telah mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Kemudian dilanjutkan dengan :

Jika dia tidak mau, maka akan saya lakukan pendekatan personal, memberi pemahaman, mencari penyebab, dan memberi tahu

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah 2 Malang Ibu RA Kurniati, 7 September 2018 pukul 09.00 WIB

dampak jika tidak mengerjakan dengan efek *gived* dan *punishment*, karena kita tidak bias memaksa dia melaksanakan tugas.⁵⁷

Hal tersebut merupakan bentuk upaya guru dalam meningkatkan motivasi peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat mengerjakan tugas yang diberikan. Salah satu bentuk upaya tersebut yaitu mendekati peserta didik secara personal dengan memberi pemahaman, mencari tahu penyebab, dan memberi tahu akibat jika tidak mengerjakan tugas. *Gived* dan *Punishment* merupakan salah satu bentuk motivasi peserta didik paling mudah dilakukan.

Selain upaya penggunaan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar, adapula upaya penanaman keimanan dan menjalankan ibadah. Pada dasarnya penanaman keimanan dan menjalankan ibadah ini dilakukan melalui pendampingan secara khusus. Hal tersebut terlihat pada saat sholat duha berjamaah, guru pembimbing khusus melakukan bimbingan secara khusus kepada tiap peserta didik sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

Adapun upaya guru menciptakan suasana belajar di kelas menjadi menyenangkan didukung oleh seluruh warga kelas seperti tidak adanya pembedaan pelayanan dan pengelompokan tata letak terhadap peserta didik berkebutuhan khusus maupun reguler. Beberapa teman sekelas juga kerap membantu mengerjakan tugas yang diberikan guru. Interaksi

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah 2 Malang Ibu RA Kurniati, 7 September 2018 pukul 09.00 WIB

dengan teman sebaya terus dilakukan agar tidak muncul suasana deskriminasi di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti di salah satu kelas reguler yaitu kelas VIII B dengan 2 orang peserta didik berkebutuhan khusus.

2. Problematika dan Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMP Muhammadiyah 2 Malang

a. Interaksi antar peserta didik

Hal ini kerap kali menjadi berubahnya semangat belajar peserta didik karena susah berinteraksi dengan peserta didik berkebutuhan khusus lainnya terutama peserta didik non ABK. Perbedaan kasus yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus menjadi penyebab utama terjadinya *misscommunication*.

Untuk menghadapi permasalahan ini guru pembimbing khusus akan selalu berusaha mengajak peserta didik berkebutuhan khusus untuk berkomunikasi dengan berbagai cara sesuai kemampuan masing-masing. Guru juga selalu menghimbau peserta didik non-ABK untuk aktif mengajak peserta didik berkebutuhan khusus berinteraksi sekalipun respon yang didapat tidak sesuai. Hal ini dilakukan untuk menimbulkan respon yang positif jika ada yang mengajakk berinteraksi.

b. Permasalahan pergaulan dan penarikan diri dari lingkungan sosial

Pada dasarnya pembulian kerap terjadi, namun ada beberapa respon yang tidak sesuai sehingga terjadi salah paham. Beberapa peserta didik non ABK kerap menggoda dan bercanda dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Karena peserta didik ABK mengalami kekurangan dalam berinteraksi maka respon yang didapat berbeda dengan yang diharapkan sehingga kerap terjadi saling ejek.

Oleh karena itu para guru selalu menghimbau kepada peserta didik non ABK agar tidak terlalu menggoda temannya yang ABK. Hal ini diharapkan memberi iklim belajar yang nyaman sehingga motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus meningkat

c. Perubahan tingkah laku dan penurunan fokus belajar

Peserta didik berkebutuhan khusus biasanya bersemangat jika masih jam pelajaran awal. Mulai jam pelajaran empat sampai enam biasanya masih stabil. Namun jika sudah pada jam pelajaran akhir terutama selepas duhur peserta didik berkebutuhan khusus cenderung bosan, tidak fokus, dan enggan berada di kelas. Perubahan perilaku dapat terjadi akibat iklim belajar oleh teman sebayanya.

Jika sudah begitu, Guru pendamping khusus akan mendampingi peserta didik tersebut agar menjadi kondusif. Namun jika tidak dapat fokus kembali maka akan dibimbing di kelas inklusi. Kelas inklusi sendiri merupakan kelas pendampingan khusus anak-

anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat menjalani proses pembelajaran bersama peserta didik non ABK di kelas regular.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMP Muhammadiyah 2 Malang

Sesuai dengan hasil data yang diperoleh peneliti selama melakukan observasi dan pengamatan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus SMP Muhammadiyah 2 Malang memiliki motivasi belajar yang baik. Hal ini dikarenakan peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan yang baik dan nyaman pada saat melaksanakan proses belajar. Program inklusi yang ada di SMP Muhammadiyah 2 Malang juga mendapat dukungan dari berbagai pihak baik pihak sekolah, lingkungan dan wali murid.

Selain itu, guru pendamping khusus telah mendapatkan berbagai pelatihan dan seminar sehingga dapat menyiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan baik. Dalam proses pembelajaran tersebut dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi belajar dan situasi peserta didik. Apabila dihubungkan dengan strategi belajar mengajar maka strategi merupakan pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan.

Strategi pembelajaran berkenaan dengan guru pendidikan agama Islam dalam mengelola kegiatan pembelajaran meliputi penyampaian materi, pengkondisian peserta didik, dan lainnya. Sehingga proses pembelajaran

dapat berjalana dengan efisien dan efektif. Setiap guru memiliki rencana sendiri dalam menentukan proses pembelajarannya. Pemilihan strategi tersebut telah dipikirkan baik-baik menyesuaikan dengan bobot materi, kemampuan peserta didik, dan alokasi waktu.

Strategi pembelajaran sangatlah bermacam-macam namun semua strategi tersebut memiliki ciri-ciri, dan fungsi yang berbeda sehingga tidak dapat digunakan semua. Jika dipaksakan diterapkan pada peserta didik berkebutuhan khusus maka proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan akan terhambat.

Dalam penerapan strategi pembelajaran perlu adanya tahapan-tahapan yang harus dilakukan agar penerapan strategi tersebut dapat berjalan maksimal. Menurut Isriani Hardini dikatakan bahwa ada empat komponen dalam strategi instruksional yaitu : kegiatan pendahuluan, kegiatan belajar-mengajar, kegiatan evaluasi, dan kegiatan tindak lanjut.⁵⁸

Berdasarkan hasil penelitian dan paparan data di SMP Muhammadiyah 2 Malang bahwa tahap-tahap strategi pembelajaran yang diterapkan guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pendahuluan, yaitu guru pendidikan Agama Islam memulai pelajaran dengan memperhatikan hal-hal kecil seperti kerapian tempat duduk, kebersihan kelas, kesiapan peserta didik, dan absensi. Hal ini bertujuan agar pembelajaran menjadi nyaman dan menyenangkan. Selain itu, guru juga kerap memberikan permainan ringan sebagai pembuka

⁵⁸ Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hlm. 51

untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Permainan yang dilakukan berhubungan dengan materi yang akan disampaikan. Hal ini bertujuan sebagai bentuk penyampaian tujuan belajar dengan cara yang lebih menarik minat dan keingintahuan peserta didik.

2. Tahap Belajar-Mengajar, guru pendidikan agama Islam menggunakan strategi ekpositori yaitu dimana guru merupakan pengolah utama dalam penentuan bahan dan sumber belajar. Dengan strategi ini, guru mencari dan mengolah bahan pelajaran kemudian menyampaikan kepada peserta didik. Hal ini sangat cocok diterapkan kepada peserta didik berkebutuhan khusus karena kekurangan mereka akan membuat mereka kesulitan jika harus mencari bahan dan sumber belajar. Guru pendidikan agama Islam juga menggabungkan strategi tersebut dengan strategi discovery. Strategi discovery merupakan proses mental dimana peserta didik melakukan kegiatan seperti mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, membuat kesimpulan, dan sebagainya menjadi sebuah konsep materi pembelajaran. Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga memperhatikan prinsip motivasi *Attention* (Perhatian). Perhatian peserta didik muncul karena didorong rasa ingin tahu. Oleh karena itu, rasa ingin tahu perlu mendapat rangsangan, sehingga peserta didik akan memberikan perhatian selama proses pembelajaran. *Relevance* (Relevansi). Relevansi menunjukkan adanya hubungan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Motivasi peserta didik akan terpelihara apabila mereka

menganggap bahwa apa yang dipelajari bermanfaat untuk memenuhi kebutuhannya.⁵⁹

3. Tahap Evaluasi, pada tahap ini guru pendidikan agama islam memiliki kriteria tersendiri dalam melakukan evaluasi peserta didik terutama peserta didik ABK. Hal ini dilakukan karena berbeda-beda tingkat kesulitan belajar, pemahaman materi, dan respon yang ditimbulkan oleh masing-masing Anak Berkebutuhan Khusus. Perubahan tingkah laku merupakan tolak ukur utama dalam evaluasi yang dilakukan.

B. Problematika dan Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMP Muhammadiyah 2 Malang

Dalam penerapan strategi pembelajaran pasti ada problematika yang dihadapi oleh setiap guru pada umumnya. Tidaklah mudah mengajar peserta didik dengan berbagai kebutuhan khusus, perlu kesabaran dan kerja sama yang tinggi dari berbagai pihak. Oleh karena itu perlu diketahui problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam serta solusinya sehingga bias dijadikan acuan ataupun sebagai bahan evaluasi untuk mengembangkan pembelajaran pendidikan agam Islam.

Adapun problematika dalam penerapan strategi pembelajaran pendidikan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMP Muhammadiyah 2 Malang adalah :

⁵⁹ Observasi Peneliti, 30 Agustus 2018 dan 6 September 2018

1. Susahnya interaksi ABK dengan ABK, ABK dengan non-ABK, dan ABK dengan guru
2. ABK cenderung bergaul dengan ABK dan menarik diri dari pergaulan
3. Penurunan fokus belajar, mood belajar mudah bosan, perubahan perilaku dari pasif menjadi aktif bahkan overaktif

Adapun solusi guru pendidikan agama Islam SMP Muhammadiyah 2

Malang adalah :

1. Guru pembimbing khusus akan selalu berusaha mengajak peserta didik berkebutuhan khusus untuk berkomunikasi dengan berbagai cara sesuai kemampuan masing-masing
2. Menghimbau peserta didik non-ABK untuk aktif mengajak peserta didik berkebutuhan khusus berinteraksi
3. Menghimbau kepada peserta didik non ABK agar tidak terlalu menggoda temannya yang ABK
4. Menciptakan iklim belajar yang nyaman sehingga motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus meningkat
5. Mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus agar menjadi kondusif saat fokus belajar menurun

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penemuan penelitian di lapangan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMP Muhammadiyah 2 Malang terdiri dari tiga tahapan pembelajaran, yang pertama pendahuluan dengan cara memberikan perhatian lebih dan permainan pembangkit semangat. Kedua kegiatan inti dengan menggunakan strategi ekspositori dipadukan strategi discovery dengan memperhatikan prinsip keingintahuan dan relevan dengan kehidupan. Kemudian tahap ketiga merupakan evaluasi khusus yang berfokus kepada perubahan perilaku
2. Problem dan solusi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMP Muhammadiyah 2 Malang antara lain : Susahnya interaksi ABK dengan ABK, ABK dengan non-ABK, dan ABK dengan guru, ABK cenderung bergaul dengan ABK dan menarik diri dari pergaulan, Penurunan fokus belajar, mood belajar mudah bosan, perubahan perilaku dari pasif menjadi aktif bahkan overaktif. Adapun solusi guru pendidikan agama Islam SMP Muhammadiyah 2 Malang adalah : Guru pembimbing khusus akan selalu berusaha mengajak peserta didik berkebutuhan khusus untuk

berkomunikasi dengan berbagai cara sesuai kemampuan masing-masing, Menghimbau peserta didik non-ABK untuk aktif mengajak peserta didik berkebutuhan khusus berinteraksi, Menghimbau kepada peserta didik non ABK agar tidak terlalu menggoda temannya yang ABK, Menciptakan iklim belajar yang nyaman sehingga motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus meningkat, Mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus agar menjadi kondusif saat fokus belajar menurun

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, tentang strategi guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMP Muhammadiyah 2 Malang, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah, untuk selalu berupaya mengadakan pembinaan kepada pendidik dan tenaga pendidik, meningkatkan kualitas sebaik mungkin, serta dapat mempertahankan prestasi yang telah diraih
2. Bagi guru, untuk selalu berupaya menjadi pendidik yang professional dengan cara mengikuti seminar, pelatihan, dan lainnya kepada lembaga yang berkompeten
3. Bagi peserta didik, untuk selalu memperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- . (2005). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Nuansa Aulia.
- . (2007). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Tangerang: Tiga Serangkai.
- A.M, S. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aly, H. N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Barlian, I. (2003). Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru. *Jurnal Forum Sosial*, 241.
- Buchory, M. (2015, 05 -). *Guru dan Motivasi Belajar Bagi Anak Tuna Grahita*. Retrieved 04 18, 2017, from Pendidikan: <http://mustanginbuchory89.blogspot.co.id/2015/05/guru-dan-motivasi-belajar-bagi-anak.html>
- Chamidah, A. N. (-). *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Bhinneka Cipta.
- Fatkhurrahman, P. (2009). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hardini, I. (2012). *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, dan Implementasi)*. Yogyakarta: Familia.
- Kompri. (2015). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT. Remaja Rosdaya.
- Maswan. (2017). *Teknologi Pendidikan; Penerapan Pembelajaran yang Sistematis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moloeng, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, S. (1982). *Didaktik Asaz-Asaz Mengajar*. Bandung: Jem Mars.

- Poerwadaminta. (2006). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Reefani, N. K. (2013). *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Imperium.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Sudana, A. A. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia.
- Uno, H. B. (2007). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yasin, F. (2008). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN MALANG PRESS.
- Zain, S. B. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Zainuddin, H. M. (2009). *Pendidikan Islam daei Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN Press.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id>. email :psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI

Nama : Syahdean Awifa Rozaqtana
NIM/Jurusan : 12110074 / Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. M. Syamsul Hady, M. Ag
Judul Skripsi : Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMP Muhammadiyah 2 Malang

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1.	12 Oktober 2018	Konsultasi proposal	
2.	24 Oktober 2018	Fokus Penelitian	
3.	25 Oktober 2018	Perbaikan Font / tata letak	
4.	29 Oktober 2018	Originalitas penelitian	
5.	31 Oktober 2018	Metode penelitian	
6.	25 November 2018	ACC Proposal	
7.	29 Mei 2019	Konsultasi Skripsi	
8.	14 Juni 2019	Konsultasi keseluruhan skripsi	

Malang, 15 Juni 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M. Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

HASIL WAWANCARA

1. Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 2 Malang

a. Identitas

- 1) Nama : Drs. H. Mudjono, M.Si
- 2) Jabatan : Kepala Sekolah
- 3) Alamat : Jalan Timah, No. 15, Malang

b. Hasil Wawancara

- 1) Sejak Kapan SMP Muhammadiyah Malang menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan apa yang melatarbelakanginya?

Sekolah ini pada awalnya merupakan sekolah umum, berbasis keilmuan dan keimanan. Pertama kali ide membuka pelayanan pendidikan bagi ABK itu tahun 2010/2011, yang dicetuskan oleh Pak Tulus. Beliau adalah dosen UMM yang juga menjadi koordinator SMPN 18 Malang. Pada awalnya kami menerima 6 siswa dengan kasus yang berbeda. Dulu bayar SPP-nya 500.000 untuk menunjang sekolah, gaji guru pembimbing khusus, dan perasional. Awalnya ya tidak tahu apa-apa, tidak tahu bagaimana penanganannya, tidak tahu mendidiknya, tolak ukurnya bagaimana, oleh karena itu kami dibantu oleh Pak Tulus, bekerja sama dengan UMM khususnya Fakultas Psikologi. Jadi tiap tahun ada mahasiswa sana yg PKL, membantu kami, selain mereka belajar praktek, mereka juga mengajari guru-guru kami. Hingga saat ini kami sanggup menampung ABK 10 orang

per tahun. Kenapa sepuluh? Kami terbatas di jumlah guru pembimbing khusus dan sarana prasarana penunjang lain. Kami khawatir jika terlalu banyak pembinaan yang dilakukan akan tidak maksimal.

- 2) Bagaimana cara rekrutmen guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar atau menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)? Apakah ada kriteria khusus?

Dulu kami banyak ambil guru-guru dari mahasiswa UMM yang sudah selesai kuliahnya. Untuk kriteria khusus saya kira guru yang akan mengajar ABK harus memiliki kesiapan mental, bekerja dengan giat dan sabar, ibadahnya kuat, memiliki jiwa konseling, dan menguasai ilmu psikologi. Tp yang penting telaten dan sabar karena ini yang dididik ABK, jadi butuh ketelatenan lebih.

- 3) Melihat pandangan miring mengenai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), bagaimana sekolah menyikapi dan meyakinkan orang-orang di sekitar terutama orang tua wali bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat dibimbing dan berkembang seperti anak pada umumnya?

Kalau lingkungan sekolah relatif menerima, tapi beberapa walimurid ada yang keberatan. Kami sering menjelaskan ke mereka bahwa apa yang sekolah lakukan merupakan bentuk ibadah habluminannas, memang awalnya murni kami niat beribadah, membantu Anak Berkebutuhan Khusus mendapat pendidikan yang layak.

- 4) Apa saja upaya sekolah untuk menciptakan suasana belajar nyaman bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dimana SMP Muhammadiyah 2 Malang merupakan sekolah yang bukan khusus untuk menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)?

Yang jelas semua warga sekolah, pihak sekolah menyiapkan mental untuk siap menerima dan membimbing ABK, kami juga mengusahakan sarana-prasarana yang sesuai, minimal mereka memiliki ruang inklusi khusus sekalipun konsep kami para ABK akan dibimbing bersama teman-temannya yang non-ABK, tentu saja hal itu sesuai kemampuan dan klasifikasi ABK dengan kasus tertentu. Kemudian kami juga menyediakan ruang terapi kecil, kurikulum pembelajaran ABK yang telah dimodifikasi sesuai kebutuhan ABK. Juga terus meningkatkan mutu SDM para GPK atau Guru Pembimbing Khusus.

- 5) Apakah ada pelatihan khusus kepada guru-guru PAI yang membimbing peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)?

Ada, biasanya kami mengajukan pelatihan ke diknas, meminta kerja sama dengan sekolah khusus. Ada juga diklat-diklat yang diselenggarakan oleh UMM. Ya tadi, anak-anak magang atau PKL di UMM kita mintai tolong membantu mengajarkan guru kami pembinaan yang baik untuk ABK

2. Koordinator Guru Pembimbing Khusus SMP Muhammadiyah 2 Malang

a. Identitas

- 1) Nama : Rizki Eka Pratiwi
- 2) Jabatan : Koordinator Guru Pembimbing Khusus
- 3) Alamat : Jalan Letjend Sutoyo, No. 68, Malang

b. Hasil Wawancara

- 1) Sejak Kapan sekolah menerima siswa ABK?

Sejak tahun 2011, pada awalnya merupakan salah satu sekolah besar di Malang, kemudian sempat menurun jumlah siswanya, kemudian naik lagi karena dibuka program inklusi dengan dipimpin langsung oleh kepala sekolah baru, yang sampai sekarang masih menjabat.

- 2) Berapa jumlah siswa ABK dan GPK hingga saat ini?

Ada 28 siswa ABK dan 4 guru, adapun guru tersebut yaitu saya, Bu Salilatul Badriyah, Pak Denis Galih S, dan Pak Januar Nur Rohman.

ABK yang kami tangani bermacam-macam kasus seperti Tuna Rungu, Tuna Grahita, Tuna Daksa, Autisme, Kesulitan Belajar, dan Slow Learning. ABK tersebut tersebar di berbagai tingkatan kelas yang kami tangani menyeluruh secara bergantian

- 3) Bagaimana kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran ABK?

Sebenarnya kurikulum inklusi itu tidak ada. Kurikulum yang kami gunakan mengikuti kurikulum yang berlaku, hanya saja yang disampaikan kepada siswa merupakan kurikulum yang sedikit dimodifikasi baik itu penurunan grade atau penyesuaian materi

- 4) Kendala apa saja saat menyiapkan kurikulum tersebut?

Alhamdulillah guru di sini sudah diberi pelatihan dan pengalaman sehingga dapat menyiapkan kurikulum, hanya saja kami kesulitan di dalam administrasi dimana tidak ada dukungan berupa dokumen, panduan mengenai RPP atau kurikulum ABK sehingga harus memodifikasi sendiri

- 5) Apakah ada pembinaan terkait minat dan bakat siswa ABK?

Sementara hanya ada ekstrakurikuler tari dan keterampilan printing dan batik

- 6) Apa tujuan utama diadakan pembinaan tersebut?

Memberi pengalaman yang sama dengan siswa lain (non-ABK) dengan harapan mereka mendapat perhatian lebih, karena tak sedikit siswa yang kesulitan belajar di kelas besar

- 7) Bagaimana respon siswa ABK terhadap kegiatan tersebut?

Alhamdulillah mereka semangat

- 8) Bagaimana interaksi siswa ABK dengan siswa non-ABK, guru, warga sekolah? Serta bagaimana respon orang tua murid non-ABK?

Karena anak-anak memiliki hambatan dalam berinteraksi maka jika arahnya ABK dengan non-ABK nol, tp jika sesama ABK pasti berinteraksi, namunkita selalu membantu dan berusaha menyambung komunikasi mereka dengan berbagai cara. Untuk respon wali murid sangat mendukung, misal ada pelatihan banyak yang hadir

- 9) Apa saja permasalahan yang muncul di dalam proses pembinaan ABK? Serta bagaimana pergaulan ABK dan kecenderungan penarikan diri dari sosial?

Pembully-an terkadang terjadi. Pada dasarnya mereka mengajak bercanda, misalnya ada anak ABK namanya Yosep, dia itu sukanya manggil-manggil nama orang, sehingga teman-teman yang lain manggil-manggil dia, terkadang dia capek karena dipanggil terus dan akhirnya marah. Kami menyarankan kepada anak-anak non-ABK agar tidak terlalu menggoda teman-teman ABK, memberi pengertian bahwa emosional ABK mudah sekali berubah.

- 10) Bagaimana GPK mengevaluasi kesuksesan pembelajaran dan hal apa yang menjadi tolak ukur keberhasilannya?

Penilaian pembelajaran kami tidak hanya pada akademik, untuk anak2 ABK yang paling utama adalah perubahan perilaku, sedangkan kemampuan akademik akan menyesuaikan

- 11) Media penunjang apa saja yang disiapkan GPK?

Untuk media khusus belum ada, kami menggunakan media yang sama dengan siswa non-ABK

- 12) Apa saja harapan GPK kepada sekolah?

Kami berharap adanya peningkatan pelayanan, sarana prasarana penunjang khusus untuk ABK. Juga meningkatkan sistem penerimaan ABK karena selama ini seluruh aturan mengenai ABK diberikan kepada GPK untuk menyiapkannya

3. Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah 2 Malang

a. Identitas

- 1) Nama : RA Kurniati
- 2) Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
- 3) Alamat : Jalan Sumpil 1 No. 46A, Malang

b. Hasil Wawancara

- 1) Bagaimana suasana pembelajaran di kelas dengan adanya peserta didik ABK?

Kalau pembelajaran di kelas selama ini masih ada penyesuaian karena tahun ajaran baru, namun secara umum lancar dan stabil, serta tidak terlalu mempengaruhi prosesnya. Hanya saja terkadang ada anak ABK yang butuh pendampingan. Pada saat tertentu anak akan mengalami perubahan perilaku dan suasana hati yang signifikan tergantung pada situasi kelas dan kondisi moral yang dibawa dari rumah

- 2) Bagaimana guru mempersiapkan motivasi belajar siswa?

Di mata pelajaran saya sendiri, saya biasanya mengkondisikan kelas dengan memastikan kesiapan menerima pelajaran, seperti memperhatikan keberhasilan kelas, kerapian tempat duduk, kehadiran siswa, dan menanyakan kabar baik yang hadir maupun absen. Hal ini saya lakukan guna memahami keadaan siswa, selain itu gerak tubuh dan raut wajah juga dapat membantu. Untuk siswa yang menghadapi masalah akan dilakukan pendekatan khusus guna

mengetahui pembinaan apa yang sesuai. Untuk ABK biasanya sangat semangat saat pagi hari, agak siang masih stabil, jika sudah siang jam akhir mereka mulai bosan, sehingga kami akan menyesuaikan pengajaran.

- 3) Bagaimana guru menyikapi jika ada perubahan tingkah laku ABK di kelas?

Jam jam tertentu mereka masih bisa belajar di kelas, tetapi jika sudah menjelang siang biasanya anak –anak sudah mulai bosan dan tidak mau belajar di kelas. Memang dari guru GPK memberi kelonggaran bagi ABK sehingga guru di kelas tidak perlu mencarinya. Biasanya jika sudah bosan di kelas mereka akan ke ruang inklusi dan akan diteruskan pelajaran di sana bersama GPK. Perubahan perilaku juga dapat terjadi akibat teman sekelasnya yang suka menggoda, sehingga mood belajar akan turun, jika sudah demikian kami akan mendampingi khusus agar dapat kembali semangat belajar, misal dengan bermain. Guru Pendamping Khusus juga sering membantu mendampingi di kelas agar siswa ABK kembali kondusif. Jika tidak terjadi perubahan maka akan dibimbing di ruang inklusi.

- 4) Apa yang menjadi standar keberhasilan pembelajaran di kelas?

Standar keberhasilan ABK secara akademik mengikuti kurikulum berlaku, secara umum pada penilaian sikap, sesuai kurikulum tersebut penilaian tidak hanya pada akademik, bagi saya selama siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik, tidak ramai, menurut saya itu

sebuah keberhasilan, karena beberapa anak itu tidak bisa diam dan fokus pada satu tempat, beberapa anak akan duduk dan kemudian berpindah-pindah tempat, berinteraksi dengan teman sewajarnya tanpa mengganggu proses pembelajarn. Kalau materi, untuk ABK saya lebih menekankan pada paham akan yang dipelajari hari itu, walaupun tidak bisa mengikuti pelajaran secara utuh.

5) Apa saja media yang digunakan guru guna menunjang pembelajaran?

Biasanya menggunakan video cerita, praktek menggunakan alat nyata, kartu permainan, media tempel, dan berbagai variasi media agar tidak bosan. Metode ceramah pasti selalu ada dan tidak dapat dihindari

6) Bagaimana guru menumbuhkan rasa ingin tahu siswa?

Materi tertentu yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari maka akan kita hubungkan dengan fakta yang sedang hangat diperbincangkan, saling diminati, dengan begitu mereka akan penasaran sehingga menimbulkan respon-respon berupa pertanyaan dan kemudian dibahas bersama

7) Bagaimana guru merangsang ABK untuk mengerjakan tugas?

Dengan berbeda-bedanya sifat ABK nya tugas yang diberikan lebih kepada mau tidaknya mengerjakan. Jika ABK mau mengerjakan maka tidak masalah sekalipun tugas yang diberikan tidak terselesaikan. Jika dia tidak mau maka akan saya lakukan pendekatan personal, memberi pemahaman, mencari tau penyebab dan memberi tahu

dampak jika dia tidak mengerjakan. Evek gived dan punishment sering kami gunakan jika berkaitan dengan memaksakan tugas.

- 8) Bagaimana guru menanamkan keimanan dan menjalankan ajaran agama kepada siswa?

Hampir semua ABK yang masuk paham betul dengan agamanya, kewajiban sebagai muslim, dan apa-apa yang boleh dilakukan serta yang tidak boleh dilakukan. Apalagi melihat teman-temannya melaksnakan ibadah maka dia juga akan melakukan. Walaupun beberapa ABK harus dibimbing, misalnya sholat, mereka paham betul gerakan sholat tp mereka belum mamahami praktek sholat terkait apa-apa saja yang boleh atau tidak boleh dilakukan seperti toleh-toleh, bergerak selainn gerakan sholat, dan lainnya.

- 9) Kendala apa saja yang dihadapi guru selama proses pembelajaran di kelas besar bersama ABK?

Beberapa kali ketika kondisi siswa sensitif digoda langsung teriak-teriak, marah, ketika bereaksi lebih maka segera diredam, dengan pengertian. Beberapa sensitif menerima respon yang seharusnya ditanggapi biasa menjadi tidak biasa. Beberapa ada rasa ingin tahu yang kelewat besar atau berlebihan sehingga berimbas pada temannya dan mereka bosan dengan pertanyaan-pertanyaan yang terkadang tidak perlu ditanyakan. Hal tersebut akan dapat menghambat waktu belajar. Hal seperti ini haru segera disikapi dengan pengertian

10) Bagaimana respon orang-orang di sekitar sekolah dengan adanya program inklusi di sekolah?

Awal membuka sekolah inklusi butuh persiapan, sedangkan kami tidak punya pandangan sama sekali tentang ABK, juga tidak memiliki guru GPK. Pada awalnya dprakarsai oleh Pak Tulus, salah satu konsultan Psikologi ABK, sekolah kami didorong untuk menerima ABK. Kemudian dilakukanlah berbagai pelatihan dan persiapan sekolah inklusi. Pada tahun pertama sekolah berjalan sebagai sekolah inklusi, orang tua wali murid senang kalau ada sekolah umum yang menerima siswa ABK. Kemudian dengan giat mulai menyebarkan info keluiar dan memperoleh dukungan. Bagi orang tua non-ABK kami berikan sosialisai dengan harapan jika kita menerima mereka, mereka mau belajar dan bersekolah. Lambat laun masyarakat luas mengetahui bahwa sekolah ini merupakan sekolah reguler yang memiliki program inklusi dengan pembinaan khusus. Orang tua wali non-ABK juga senang, karena dengan adanya ABK, anak-anaknya mendapat pelajaran banyak yang tidak didapatkan dari teman sebayanya. Mereka juga belajar, melihat dibalik kekurangan baik fisik atau mental anak-anak ABK yang memiliki kelebihan yang melebihi anak-anak reguler. Dengan begitu mereka termotivasi bahwa anak ABK saja bisa mengapa non-ABK tidak.